

**ANALISIS DAMPAK MASUKNYA INDUSTRI PERKEBUNAN
SAWIT TERHADAP KETERLIBATAN UMAT DALAM HIDUP
MENGGEREJA DI STASI SANTO FANSISKUS XAVERIUS
MUTING XI PAROKI SANTA THERESIA KANAK-KANAK
YESUS MUTING
SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Serjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh
TRESIA FATIMA PABA
NIM 1902048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2023**

**ANALISIS DAMPAK MASUKNYA INDUSTRI PERKEBUNAN
SAWIT TERHADAP KETERLIBATAN UMAT DALAM HIDUP
MENGGEREJA DI STASI SANTO FANSISKUS XAVERIUS
MUTING XI PAROKI SANTA THERESIA KANAK-KANAK
YESUS MUTING**

Oleh:

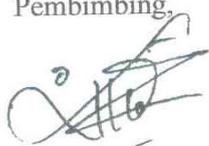
Teresia Fatima Paba

Nim: 1902048

NIRM: 20.10.421.0479.R

Telah disetujui

Pembimbing,



Berlinda Setyo Yunarti, S. Sos., M. Pd

Merauke, 18 Agustus 2023

**ANALISIS DAMPAK MASUKNYA INDUSTRI PERKEBUNAN
SAWIT TERHADAP KETERLIBATAN UMAT DALAM HIDUP
MENGGEREJA DI STASI SANTO FANSISKUS XAVERIUS
MUTING XI PAROKI SANTA THERESIA KANAK-KANAK
YESUS MUTING**

Dipersiapkan dan ditulis

Oleh:

Teresia Fatima Paba

Nim: 1902048

Dewan Penguji Skripsi

Nama

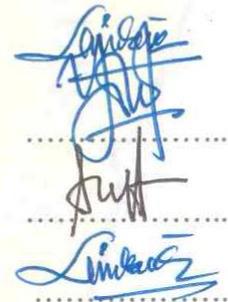
Tanda Tangan

Ketua : Berlinda Setyo Yunarti, S. Sos., M. Pd

Anggota: 1. Yohanes Hendro Pranyoto, S. Pd., M. Pd

2. Drs. Xaverius Wonmut, M. Hum

3. Berlinda Setyo Yunarti, S. Sos., M. Pd



Merauke, 18 Agustus 2023

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke


Ketua
Dr. Donatus Waa, S.Ag., Lic. lur.
NIDN. 2717077001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Keluarga tercinta; bapa Karolus Bate dan mama Benedikta Ome, kaka Klaudia, Mari Yasinta, Bastilius, Irwan Hutagalung, Sebastianus serta adik Elisabet, Elias, Anjelino, Deo, Jheane, dan Adriel yang telah memberikan nasehat dan dukungan.
2. Para dosen dan staf Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah memberikan dukungan serta semangat terbaik untuk penulis.
3. Teman-teman terkasih angkatan 2019 yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Almamater tercinta Sekolah Tinggi Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

“Kita semua adalah pensil yang berada di tangan Tuhan”

(Bunda Theresa)

PERYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Mesuku, 14 Agustus 2023



[Signature]

Irestia Ratima Paba

NIM: 1902048

KATA PENGANTAR

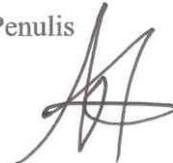
Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena melalui berkat perlindungan dan penyertaan-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan Proposal dengan judul: *“Analisis Dampak Masuknya Industri Perkebunan Sawit Terhadap Keterlibatan Umat Dalam Hidup Menggereja Di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI Paroki Santa Theresia Kanak-Kanak Yesus Muting”*. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S. Ag, Lic. Iur. Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Rikardus Kristian Sarang, S. Fil, M. Pd, selaku wakil ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
3. Berlinda Setyo Yunarti, S. Sos., M. Pd selaku Dosen pembimbing.
4. Para dosen dan tenaga kependidikan STK St. Yakobus Merauke.
5. Teman-teman angkatan 2019 dan keluarga tercinta yang memberikan semangat dan dukungan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat keterbatasan dan kekurangan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi meningkatkan dan menyempurnakan skripsi ini.

Merauke, 18 Agustus 2023

Penulis



Tresia Fatima Paba

ABSTRAK

Tresia Fatima Paba 1902048, Analisis Dampak Masuknya Industri Perkebunan Sawit Terhadap Keterlibatan Umat Dalam Hidup Menggereja Di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI Paroki Santa Theresia Kanak-Kanak Yesus Muting. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana keterlibatan umat dalam hidup menggereja sebelum dan sesudah masuknya perkebunan sawit, mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan ketidak terlibatannya umat dalam hidup menggereja dan mendeskripsikan implikasi pastoral yang dapat meningkatkan hidup menggereja umat yang bekerja di industri perkebunan sawit.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dari penelitian ini berjumlah 15 orang yaitu: ketua dewan stasi, sekertaris stasi, katekis 2 orang, perwakilan umat 3 orang, pimpinan PT. ACP 1 orang dan juga umat stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI yang bekerja di industri perkebunan sawit PT. Agriprima Cipta Persada 7 orang.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keterlibatan umat dalam hidup menggereja di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI sangat rendah. Sebelum masuknya industri sawit, umat aktif dalam hidup menggereja tetapi setelah masuknya industri perkebunan sawit banyak umat menjadi tidak aktif dalam hidup menggereja. Faktor penyebab umat tidak aktif dalam hidup menggereja yaitu faktor pekerjaan, faktor waktu, faktor kurangnya kepedulian umat dan faktor lingkungan. Upaya yang ditemukan dalam penelitian ini untuk meningkatkan hidup menggereja umat yaitu adanya pelatihan kepada pengurus dewan stasi, katekese umat, kunjungan atau pendekatan pastoral, kesaksian hidup, sosialisasi terkait hidup menggereja, penyediaan sarana dan prasarana Gereja dan sekolah minggu.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan pastor paroki untuk lebih memperhatikan iman dan hidup menggereja umat dengan cara memberikan pemahaman tentang pentingnya terlibatan dalam hidup menggereja. Perlunya kerja sama yang baik antara ketua dewan stasi, pengurus dewan stasi, tokoh umat, serta katekis dalam membangun komunikasi yang baik dengan pastor paroki untuk bersama-sama mencari solusi dalam meningkatkan hidup menggereja umat.

Kata Kunci: *Hidup Menggereja, Umat, Industri Perkebunan Sawit.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Pengertian Industri dan Perkebunan Sawit	12
1. Industri	12
2. Perkebunan Sawit.....	13

3. Manajemen SDM dalam Industri Perkebunan Sawit	14
4. Pola Manajemen Kerja Industri Perkebunan Sawit	16
B. Pengertian Hidup Menggereja.....	17
1. Umat.....	17
2. Gereja	19
a. Gereja Menurut Dokumen Konsili Vatikan II	20
b. Pengertian Gereja dalam Kitab Suci	21
c. Gereja Sebagai Umat Allah	21
d. Gereja Sebagai Bait Roh Kudus.....	23
3. Tugas Gereja	25
4. Peran Umat dalam Hidup Menggeraja	32
C. Penelitian Terdahulu	33
D. Kerangka Pikir	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
1. Tempat.....	39
2. Waktu	40
C. Subjek dan Objek Penelitian	40
1. Subjek.....	40
2. Objek	41
D. Definisi Konseptual.....	41
E. Sumber Data dan Informan	42
1. Sumber Data Primer	42
2. Sumber Data Sekunder.....	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42
1. Observasi.....	43
2. Wawancara Mendalam.....	43
3. Dokumentasi	44
G. Keabsahaan Data.....	44

H. Teknik Analisis Data.....	45
1. Pengumpulan Data	45
2. Reduksi Data	45
3. Penyajian Data	46
4. Verifikasi Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	48
1. Sejarah Singkat Stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI	48
2. Letak Geografis Stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI	48
3. Jumlah Umat Stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI.....	50
B. Hasil Penelitian	51
1. Hasil Wawancara	52
2. Hasil Observasi	58
C. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: SURAT IJIN PENELITIAN	81
LAMPIRAN 2: PEDOMAN WAWANCARA.....	82
LAMPIRAN 3: PEDOMAN OBSERVASI.....	84
LAMPIRAN 4: HASIL WAWANCARA.....	86
LAMPIRAN 5: DOKUMENTASI WAWANCARA	119

DAFTAR SINGKATAN

AA	: Apostolicam Actuositatem
ACP	: Agriprima Cipta Persada
AMS	: Argo Mandiri Semesta
Bdk	: Bandingkan
BPDKS	: Badan Pengelolaan Dana Perkebunan Kelapa Sawit
Ef	: Efesus
Kel	: Keluaran
Kis	: Kisah Para Rasul
KKBPRI	: Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia
KK	: Kepala Keluarga
KMI	: Kebun Muting
KNA	: Kebun Ababena
KWI	: Konferensi Wali Gereja Indonesia
Kol	: Kolose
Kor	: Korintua
LG	: Lumen Gentium

Lih : Lihat
Mat : Matius
No : Nomor
PT : Perseroan Terbatas
SC : Sacrosanctum Consilium
SDM : Sumber Daya Manus

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan terpenting dalam hidup menggereja yang semakin maju dan berkembang terus-menerus terletak pada keikutsertaan dan keterlibatan umat sendiri dalam hidup menggereja. Oleh karena itu umat dituntut terlibat dalam hidup menggereja. Keikutsertaan dan keterlibatan umat sangat dibutuhkan dalam karya kerasulan di tengah-tengah umat. Hidup menggereja diartikan sebagai pengabdian sukarela untuk mengambil bagian dalam lima tugas Gereja yaitu *koinonia*, *kerygma*, *martiria*, *liturgia* dan *diakonia* (Ardhisubagyo, 1987:22).

Umat merupakan anggota Gereja yang memiliki peran penting dalam perkembangan Gereja. Gereja didirikan untuk memperluas kerajaan Allah di seluruh dunia demi kemuliaan Allah Bapa, jadi umat dituntut agar aktif dalam hidup menggereja, untuk itu umat diharapkan dapat membagi waktu sehingga dapat mengikuti kegiatan menggereja. Usaha ini dilakukan guna meningkatkan kesadaran umat untuk mendekatkan diri dengan Allah dan mewujudkan secara nyata di dalam hidup menggereja.

Keterlibatan umat dalam hidup menggereja tidak terlepas dari berbagai macam tantangan. Salah satu tantangannya adalah bagaimana umat dapat memenuhi kebutuhan jasmani untuk kesejahteraan hidup mereka selain kebutuhan rohani. Untuk memenuhi kebutuhan jasmani ada berbagai macam cara yang

dilakukan antara lain dengan bekerja baik menjadi petani, wirausaha, karyawan di perusahaan maupun industri.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai tinggi untuk membangun ekonomi Indonesia. Sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Pada tahun 2021 Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Indonesia mencatat bahwa industri kelapa sawit telah menyediakan lapangan pekerjaan sebesar 16 juta tenaga kerja baik secara langsung maupun tidak langsung (Limanseto, 2021). Melalui gagasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan sawit adalah perkebunan yang dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dan untuk membangun sebuah perusahaan sawit memerlukan lahan yang luas dan tenaga kerja dengan jumlah yang besar.

Industri perkebunan sawit telah beroperasi melalui kesepakatan pihak perkebunan dengan pihak pemerintahan daerah, serta pihak adat dan masyarakat di distrik Muting. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar hutan kawasan Muting dikontrak menjadi perkebunan kelapa sawit oleh PT. AMS. Pada tahun 2013 industri perkebunan kelapa sawit PT. ACP (Agriprima Cipta Persada) yang merupakan cabang dari PT. AMS (Argo Mandiri Semesta) mulai masuk dan mengelolah kawasan hutan di distrik Muting menjadi kawasan perkebunan kelapa sawit, kini pada tahun 2022 PT. ACP tidak lagi termasuk dalam cabang PT. AMS tetapi telah bergabung menjadi cabang dari KPN Group (Karunia Prima Nastari), dan pada tahun 2019 PT. ACP telah mendirikan pabrik pengolahan minyak mentahnya sendiri.

Perkebunan sawit PT. ACP membuka kawasan perkebunannya dengan lahan yang luas, hampir semua kampung khususnya daerah Alfasea berada di sekitaran perkebunan sawit salah satunya kampung Man Way Bob. Di daerah tersebut terdapat stasi St. Fansiskus Xaverius Muting XI yang merupakan salah satu stasi dari 21 stasi yang ada di paroki St. Theresia Kanak-Kanak Yesus Muting. Jumlah umat yang berada di stasi St. Fansiskus Xaverius Muting XI sebanyak 94 orang dengan jumlah kepala keluarga yang beragama Katolik 28 KK. Mayoritas umat di sana bekerja di perusahaan sawit yang berada di distrik Muting yakni perkebunan sawit PT. ACP. (Hasil wawancara peneliti dengan bapak Sebastianus Sia selaku ketua dewan stasi).

Masyarakat Muting secara khusus umat Katolik merasa terbantu dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang membantu dalam perekonomian masyarakat. Masuknya industri sawit ini membawa dampak positif yaitu memajukan kesejahteraan penduduk dalam bidang ekonomi tetapi juga membawa dampak yang negatif pada umat Katolik terhadap keterlibatan dalam kegiatan menggereja. Terlebih khusus umat yang berada di stasi St. Fansiskus Xaverius Muting XI yang juga ikut terlibat berkerja di perusahaan tersebut, sehingga keaktifan dalam hidup menggereja di stasi menurun.

Keaktifan dan keterlibatan hidup menggereja dapat terlaksana jika ada kesadaran dalam diri umat. Sebenarnya secara pribadi umat memiliki kerinduan untuk terlibat dalam hidup menggereja, namun karena keterikatan mereka dengan aturan perusahaan dan durasi waktu yang digunakan untuk bekerja sangatlah menguras tenaga, sehingga para pekerja yang beragama Katolik merasa lelah dan

membuat mereka kurang melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan menggereja.

Pekerja atau karyawan dituntut dalam sehari untuk bekerja selama 8 jam, namun bagi kaum laki-laki memilih bekerja lebih dari 8 jam (lembur) dengan alasan supaya mendapatkan penghasilan lebih. Pada hari minggu mereka memanfaatkan waktu untuk beristirahat dari pada ke gereja, selain itu tuntutan kerja dengan waktu 8 jam dalam sehari membuat mereka memanfaatkan waktu sepulang kerja untuk istirahat dan mengatur keperluan di rumah mereka masing-masing. Hal inilah yang membuat mereka tidak terlibat dalam devosi-devosi seperti rosario, jalan Salib, dan kegiatan menggereja lainnya. Selain jam kerja dan tenaga yang digunakan dalam bekerja berpengaruh dalam hidup menggereja umat, industri perkebunan sawit PT. ACP juga berdampak bagi umat pada hal lain dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak yang terjadi setelah masuknya industri sawit antara lain berpengaruh terhadap gaya hidup umat, pola konsumsi, pola kerja, pola komunikasi, dan pola kehidupan sosial. Status ekonomi berpengaruh terhadap gaya hidup, semakin tinggi status ekonomi seseorang maka semakin mahal atau tinggi pula gaya hidup mereka. Gaya hidup umat sebelum dan sesudah masuknya industri perkebunan sawit terjadi perubahan, karena adanya peningkatan dalam perekonomian umat. Sebelumnya bentuk bangunan rumah yang sederhana dan menggunakan bahan dasar kayu dan beratap genteng, kini menjadi lebih baik dan mulai didominasi dengan bangunan-bangunan yang berbahan dasar batu bata meskipun direnovasi secara bertahap. Ketersediaan peralatan dan perabotan rumah tangga juga yang semakin lengkap seperti televisi, kulkas, dan lain-lain serta alat transportasi pribadi seperti mobil dan motor yang mempermudah aktifitas dalam

melakukan perjalanan baik di sekitar kampung hingga ke kota, tidak hanya itu gaya hidup umat juga dapat dilihat perubahannya melalui cara berpakaian yang kini menjadi lebih modern. Gaya hidup umat yang berubah karena masuknya industri perkebunan sawit juga mempengaruhi pola konsumsi mereka, karena kebutuhan pangan dapat terpenuhi dengan mudah.

Industri perkebunan sawit membawa dampak perubahan dalam pola kerja umat, dikatakan demikian karena pada awalnya umat di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI mayoritas bekerja sebagai petani ladang, buah-buahan, dan pemburu hewan liar atau peramu, kini banyak dari antara mereka yang bekerja sebagai karyawan di perkebunan sawit. Menjadi karyawan di industri perkebunan sawit menjadikan umat lebih mengfokuskan diri dan menghabiskan waktu untuk bekerja, sehingga seringkali komunikasi diantara umat terbatas. Sebelumnya umat sering kali berkumpul bersama untuk berbagi cerita, bercanda, dan saling memberisaran serta masukan yang membangun satu sama lain dengan waktu yang cukup memuaskan, tetapi setelah masuknya industri perkebunan sawit pola komunikasi menjadi lebih singkat antar umat, seringkali hanya membicarakan hal-hal yang dianggap penting.

Perubahan pada pola komunikasi umat tentunya juga membawa perubahan dalam hal hubungan sosial, sebelum masuknya industri perkebunan sawit interaksi sosial umat baik dalam hal komunikasi maupun kerjasama atau gotongroyong dalam urusan Gereja ataupun kemasyarakatan sering dilakukan bersama dalam bentuk kekeluargaan. Namun saat ini pemandangan seperti sebelumnya sudah sangat jarang bahkan hampir tidak pernah ditemui. Data ini diperoleh melalui

observasi dan wawancara kepada tiga orang umat stasi St. Fransiskus Xaverius Muting XI yang merupakan pekerja di perkebunan sawit PT. ACP.

Industri perkebunan sawit yang membawa banyak perubahan dalam pola hidup umat khususnya dalam keaktifan hidup menggereja kemungkinan terjadi karena kurangnya pendampingan umat dalam keimanan. Kurangnya pendampingan iman terhadap umat mengakibatkan umat mudah terpengaruh untuk mengabaikan hidup menggereja dan mengutamakan hal-hal duniawi. Kerjasama antar Pastor Paroki dengan petugas pastoral dalam hal pelayanan sangat dibutuhkan untuk menunjang dan mendukung keterlibatan umat. Perlu adanya pelayanan yang diberikan kepada umat, antara lain: katekese umat, pendampingan pastoral dan pelayanan setiap hari minggu, selain perlu adanya dukungan dari dalam Gereja dukungan perekonomian juga menjadi faktor yang mempengaruhi hidup menggereja umat. Ketercukupannya ekonomi yang didukung dengan tersedianya lapangan pekerjaan, salah satunya dan yang paling dominan sebagai sumber penghasilan umat di stasi St. Fransiskus Xaverius Muting XI adalah industri perkebunan sawit PT. ACP.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Dampak Masuknya Industri Perkebunan Sawit Terhadap Keterlibatan Umat Dalam Hidup Menggereja Di Stasi Santo Fransiskus Saverius Muting XI, Paroki Santa Theresia Kanak-Kanak Yesus Muting.

B. Identifikasi Masalah

Gereja katolik adalah suatu paguyuban yang berarti himpunan maka setiap umat katolik disebut sebagai himpunan atau persekutuan umat Allah, setiap umat katolik wajib saling mendukung satu sama lain untuk hidup dengan menjalankan tugas-tugas dan kewajiban menggereja. Kebutuhan ekonomi setiap umat bervariasi dan masing-masing perlu berusaha melengkapi kebutuhan mereka. Dengan tersedianya lapangan pekerjaan industri sawit sangat membantu umat untuk lebih mudah mendapatkan peluang pekerjaan, tetapi perlu adanya kesadaran diri dalam tugas dan tanggungjawab sebagai umat Allah. Melalui permasalahan umum yang disampaikan pada latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Umat kelelahan dan kesulitan dalam membagi waktu karena bekerja di perusahaan.
2. Umat lebih memprioritaskan pekerjaan.
3. Kurangnya kesadaran umat untuk pergi ke gereja
4. Kurangnya pendampingan terhadap umat Katolik

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya difokuskan untuk mengkaji tentang pengaruh dampak masuknya industri perkebunan sawit terhadap kegiatan menggereja umat di stasi St. Fransiskus Xaverius Muting XI paroki St. Theresia Kanak-Kanak Yesus Muting. Guna menghindari luasnya tafsiran terhadap permasalahan yang hendak dikaji melalui penelitian ini, maka penulis hanya akan membatasi diri untuk menelaah

dampak industri sawit terhadap hidup menggereja umat di stasi St Fransiskus Xaverius Muting XI paroki St Theresia Kanak-Kanak Yesus Muting.

D. Rumusan Masalah

Merujuk pada permasalahan yang telah peneliti paparkan pada bagian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterlibatan umat dalam kegiatan menggereja di stasi St. Fransiskus Xaverius Muting XI sebelum dan sesudah masuknya perkebunan sawit?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab ketidakterlibatannya umat stasi St. Fransiskus Xaverius Muting XI dalam hidup menggereja saat ini?
3. Implikasi pastoral apa yang dapat meningkatkan keterlibatan umat dalam kegiatan menggereja di tengah kesibukan umat stasi St. Fransiskus Xaverius Muting XI yang bekerja di industri perkebunan sawit.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana keterlibatan umat dalam hidup menggereja sebelum dan sesudah masuknya perkebunan sawit.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan ketidak terlibatannya umat dalam hidup menggereja.
3. Mendeskripsikan implikasi pastoral yang dapat meningkatkan hidup menggereja umat.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat ganda yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis tema yang diuraikan ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk menemukan apa saja dampak dari masuknya industri perkebunan sawit bagi hidup menggereja dan faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung hidup menggereja bagi umat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Secara praktis penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang hidup menggereja, tugas dan tanggung jawab sebagai umat Katolik. Dapat membantu penulis sendiri untuk menambah wawasan tentang hidup menggereja dan merupakan sumbangan pemikiran bagi lembaga STK Santo Yakobus Merauke.

b. Bagi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang analisis dampak industri perkebunan sawit terhadap hidup menggereja.

c. Bagi mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para mahasiswa untuk tugas-tugas dalam perkuliahan, khususnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Selain itu para mahasiswa dapat mempelajari dan menyimak

isi dari penelitian ini untuk bekal pengetahuan dan keperluan katekese atau pastoral kelak.

d. Bagi umat Katolik

Penulisan ini merupakan sumbangan pemikiran kepada umat agar mereka memiliki pemahaman yang tepat tentang hidup menggereja dan tugas sebagai umat Katolik.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini penulis menguraikan latar belakang dari penulisan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Pada bab ini di uraikan tentang pengertian dari hidup menggereja, arti dan tujuan dari hidup menggereja dalam ajaran Gereja Katolik, partisipasi umat dalam hidup menggereja, dampak industri perkebunan sawit terhadap hidup menggereja, dan kerangka pikir.

Bab III Metodologi Penelitian. Pada bagian bab ini penulis akan membahas secara khusus tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan penulis yaitu: kualitatif deskriptif untuk menguraikan dampak masuknya industri perkebunan sawit terhadap hidup menggereja umat, tempat penelitian, waktu penelitian, informan penelitian, Teknik pengumpulan data, display data dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan. Pada pembahasan ini penulis menyajikan serta membahas hasil penelitian yang ditemukan selama penelitian.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan yang membahas kesimpulan berdasarkan hasil temuan peneliti dan memberikan saran serta masukan yang perlu dalam meningkatkan hidup menggereja.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Industri Dan Perkebunan Sawit

1. Industri

Berdasarkan etimologi, kata “industri” berasal dari bahasa Inggris “*industry*” yang berasal dari bahasa Prancis kuno “*industrie*” yang berarti aktivitas yang dalam bahasa Latin “*Industria*” yang berarti “kajian, aktivitas” (Nurkhasanah, 2016: 10). Dalam UU No. 5 Tahun 1984 tentang perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi. Dalam Kamus Bahasa Indonesia industri merupakan kegiatan memproses atau mengelolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misal mesin (Argo Wikanjati 2012:179).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa industri merupakan pengelolaan bahan mentah yang dimana akan diproses sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu produk yang memiliki nilai jual tertentu. Dari pengelolaan tersebut diperlukan suatu alat bantu yang mempermudah proses pengelolahannya yakni mesin atau alat lainnya.

Menurut G. Kartasapoetra industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan-bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang yang bernilai tinggi (Yeni Nuraeni, 2018:13). Menurut Kamus Bahasa Indonesia, industri adalah kegiatan memproses atau

mengelolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan misalnya mesin (Wikanjati 2012:179). Sehingga dapat disimpulkan bahwa industri adalah kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan peralatan untuk mengolah bahan mentah menjadi barang yang bernilai tinggi agar dapat meningkatkan perekonomian.

2. Perkebunan Sawit

Usaha perkebunan sangat erat kaitanya dengan masalah pertanian karena usaha perkebunan membutuhkan lahan atau tanah yang sangat luas dalam mengembangkan usaha perkebunan. Dalam pengembangan perkebunan tumpunya berpijak pada landasan yang paling mendasar dari penyelenggaraan perkebunan yang berintikan pada asas manfaat, dan asas keterpaduan (Supriadi, 2011:546).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2004 tentang perkebunan menyatakan bahwa perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai serta mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan, serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (Argo Wikanjati 2012:179).

Menurut Badan Pusat Statistik Perusahaan perkebunan adalah suatu perusahaan berbentuk badan usaha/badan hukum yang bergerak dalam kegiatan budidaya tanaman perkebunan diatas lahan yang dikuasai, dengan

tujuan ekonomi/komersial dan mendapat izin usaha dari instansi yang berwenang dalam pemberian izin usaha perkebunan. Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan unggulan dan utama Indonesia. Tanaman yang produk utamanya terdiri dari minyak sawit *crude palm oil* (CPO) dan minyak inti sawit *kernel palm oil* (KPO) ini memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi suatu penyumbang devisa negara yang terbesar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainya (Fauzi dkk, 2012:3).

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkebunan sawit merupakan suatu usaha yang membutuhkan lahan dengan ukuran yang sangat luas, tentu adanya lahan yang sangat luas perlu memiliki izin dari pemerintah setempat agar usaha perkebunan dapat berkembang dengan baik. Sawit sendiri merupakan tanaman perkebunan, hasil dari tanaman sawit merupakan buah matang yang akan diolah menjadi minyak nabati, minyak nabati merupakan minyak yang berasal dari olahan tumbuhan. Bagian buah kelapa sawit yang diolah adalah bagian serabut yang mengandung banyak minyak disebut sebagai mesocarp dan bagian paling tengah dari buah disebut sebagai inti buah atau kernel. Untuk menghasilkan kualitas minyak yang baik maka harus memperhatikan umur panen dan usia tanaman sawit.

3. Manajemen SDM Dalam Perkebunan Sawit

Sumber daya manusia (SDM) adalah individu produktif yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik itu di dalam institusi maupun perusahaan yang memiliki fungsi sebagai aset sehingga harus dilatih dan

dikembangkan kemampuannya, Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus dimiliki dalam upaya mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Sumber daya manusia merupakan elemen utama organisasi dibandingkan dengan elemen sumber daya yang lain seperti modal, teknologi, karena manusia itu sendiri yang mengendalikan faktor yang lain (Susan, 2019: 955).

Pengembangan sumber daya manusia atau SDM sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 61 tahun 2015 yang mengatur tentang penghimpunan dan penggunaan dana perkebunan kelapa sawit disebutkan bahwa pengembangan SDM dilakukan melalui penyuluhan, pendidikan, pelatihan, pendampingan dan fasilitasi. Pengembangan SDM tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, profesionalisme, kemandirian, dan dedikasi pekebun, tenaga pendamping dan masyarakat perkebunan lainnya (Program BPDPKS, 2018).

Berdasarkan penegasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia dalam industri perkebunan sawit adalah tenaga kerja, atau orang yang berperan sebagai penggerak dalam perindustrian perkebunan sawit yang memiliki kompetensi atau kemampuan dalam mengelolah dan menjalankan apa yang menjadi tujuan dari industri perkebunan sawit itu sendiri. Untuk memiliki kemampuan yang memadai, pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan, penyuluhan, pelatihan dan pendampingan.

4. Pola Manajemen kerja Industri Perkebunan Sawit

Fungsi manajemen adalah kegiatan yang dijalankan berdasarkan fungsinya masing-masing dan mengikuti suatu tahapan tertentu dalam pelaksanaannya. Fungsi manajemen terdiri atas *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (Yuliandari, 2018: 4). Menurut Terry dalam Manullang (2012:3) fungsi manajemen adalah sebagai berikut: pertama, Perencanaan (*planning*) merupakan suatu kegiatan, di dalam kegiatan ini terdapat proses pemilihan yang berhubungan dengan kenyataan-kenyataan yang membuat dan menggunakan asumsi-asumsi yang berhubungan dengan waktu yang akan datang, dalam menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diusulkan penuh keyakinan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Kedua, Perorganisasian (*organizing*) merupakan suatu kegiatan dalam menentukan, mengelompokan, dan pengaturan berbagai kegiatan yang dianggap untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan perincian kerja, penempatan, dan pembagian tugas. Ketiga, Pelaksanaan (*actuating*) Setelah perencanaan dan perorganisasian selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya yang harus ditempuh dalam menejemen adalah mewujudkan rencana tersebut dengan menggunakan organisasi yang telah dibentuk. Keempat, pengawasan (*controlling*) sendiri merupakan salah satu fungsi manajemen yang bertujuan untuk menjamin agar pelaksanaannya berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam perencanaan, pengawasan, dan pengendalian (Yuliandari. 2018: 4).

Badrudin (2024:21) membagi sumber-sumber manajemen ke dalam 6 bagian yaitu: *man* yang merupakan tenaga kerja manusia, baik tenaga kerja pimpinan maupun tenaga kerja operasional dan pelaksanaan. *money*, yaitu uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, *methods* yaitu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, *materials* yaitu bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, *machines* yaitu mesin atau alat yang digunakan untuk mencapai tujuan, *market* yaitu pasar penjualan barang dan jasa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan manajemen adalah suatu seni dan ilmu yang dibutuhkan dalam proses kegiatan pencapaian tujuan dengan menggunakan kegiatan atau bantuan dari orang lain. Dengan demikian manajemen perkebunan merupakan salah satu ilmu yang dipelajari dalam mengatur dan mengelolah pelaksanaan proses atau kegiatan-kegiatan dalam perkebunan untuk mencapai keuntungan yang diharapkan secara efektif dan efisien.

B. Pengertian Hidup Menggereja

1. Umat

Umat beragama bukan merupakan suatu kumpulan umat biasa. Mereka bukan diikat oleh suatu organisasi, melainkan lebih dari itu yaitu ikatan batin. Ikatan batin ini digambarkan berbeda pada masing-masing agama. Biasanya umat beragama merasa diri dipersatukan bukan hanya atas inisiatif atau upaya para anggota Gereja, melainkan Tuhan sendirilah yang mempersatukan Mereka (KWI 1996: 163).

Umat Allah artinya adalah milik Allah sendiri dan yang mempersatukan dirinya lewat iman akan Yesus Kristus, baik orang Yahudi maupun bangsa lain. Makna umat Allah diteruskan dalam Gereja Perjanjian baru. Khususnya santo Petrus menggunakannya dalam (1 Ptr 2: 9). Melalui iman kepada Yesus dan lewat baptisan seseorang menjadi umat yang berasal dari Allah Bapa dan kepalanya adalah Yesus Kristus, tanda kekhususan dari umat Allah adalah martabat dan kebebasan dari anak-anak Allah. Hukum dan perintahnya adalah cinta kasih, misinya adalah garam dan terang dunia, dan tujuan akhirnya adalah Kerajaan Allah yang sudah dijanjikan. Maka dapat diartikan umat Allah adalah setiap orang yang dipilih dan dipersatukan dengan Allah melalui sakramen baptis. Allah sendiri menjadi milik semua umat-Nya, Allah bukan milik suatu bangsa secara khusus, Ia adalah milik Umat Allah dan Allah telah membentuk suatu umat dari pada mereka yang bukan merupakan bangsa: “bangsa yang terpilih, imam yang rajawi, bangsa yang kudus” (1 Ptr 2: 9).

Menjadi anggota umat ini bukan saja melalui kelahiran jasmani, melainkan melalui kelahiran dari atas “dari air dan roh” (Yoh 3: 3-5), berarti dilahirkan secara rohani melalui iman kepada Kristus dan pembaptisan. Hukum dan perintah yang baru dan utama adalah untuk mencintai dan mengasihi, seperti Kristus sendiri yang mencintai kita (LG; art 9).

Melalui gagasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa umat Allah adalah orang-orang yang dipilih dan dicintai Allah. Seseorang menjadi umat Allah melalui sakramen baptis yang diterima dalam Gereja. Sakramen baptis yang telah diterima menandakan seseorang menjadi milik Allah dan secara

langsung orang yang telah dibaptis atau umat Allah perlu menjalankan tugas dan tanggung jawab umat Allah terutama tugas untuk saling mengasihi dan mencintai sesama seperti yang diperintahkan oleh Yesus sendiri.

2. Gereja

Gereja berasal dari kata “*igereja*” yang oleh misionaris Portugis dibawa ke Indonesia yang diambil dari bahasa Yunani “*ekklesia*”. *Ekklesia* berarti kumpulan atau pertemuan, rapat. Namun *ekklesia* atau Gereja yang dimaksud bukanlah sembarang kumpulan, melainkan adalah kumpulan kelompok orang-orang yang sangat khusus. Dan kata *ekklesia* digunakan untuk menunjukkan atau menonjolkan kekhususan dari perkumpulan tersebut. Sering juga dipakai kata “jemaat” atau “umat”. Kata *ekklesia* berasal dari kata yang berarti ‘memanggil’ (Marianus, 2011: 1.3).

Gereja adalah umat yang dipanggil Tuhan, yang berkumpul dan bersatu dalam kesatuan sebagai anggota Gereja, itulah sesungguhnya arti dari kata “Gereja” (Iman Katolik, 1996: 332). Dalam pemakaian Kristen, gereja berarti pertemuan liturgis, tetapi juga jemaat setempat atau seluruh persekutuan umat beriman. Di dalam Gereja, Allah mengumpulkan bangsaNya dari segala ujung bumi (Marianus 2011:1.3).

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa Gereja adalah perkumpulan dari orang-orang yang dipilih Allah atau yang disebut umat Allah. Perkumpulan atau persekutuan yang dimaksud bukanlah kumpulan biasa tetapi perkumpulan yang disatukan oleh Allah sendiri. Melalui Yesus Kristus Gereja

hadir di dunia demi kerajaan surga. Setiap orang yang berhimpun pada Gereja adalah murid Yesus yang diutus untuk saling mengasihi satu sama lain.

a. Gereja Menurut Dokumen Konsili Vatikan II

Dalam Lumen Gentium menjelaskan bahwa “Gereja yaitu dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia” (LG; art 1). Gereja digambarkan sebagai suatu persekutuan ataupun persatuan umat beriman yang menerima dan meneruskan cahaya Kristus yang diwujudkan melalui perbuatan yang baik serta bermanfaat bagi sesama.

Gereja disebut juga sebagai sakramen yaitu sarana dan tanda yang mempersatukan secara mesra Allah dan dalam kesatuan dengan semua orang, dihantar kepada segala kebenaran, dipersatukan dalam persekutuan dan pelayanan, dilengkapi dan dibimbing dengan berbagai karunia hierarkis dan karisma. Seluruh Gereja nampak sebagai “umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa dan Putra dan Roh Kudus” (LG; art 4).

Berdasarkan gagasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Gereja bukanlah sekedar sebuah bangunan fisik melainkan lebih dari itu. Gereja merupakan tanda atau sarana yang mempersatukan umat dengan Allah melalui Yesus. Melalui persekutuan atau perkumpulan umat sebagai Gereja setiap orang dapat merasakan kebaikan Allah Tri Tunggal lewat perbuatan-perbuatan baik kepada sesama.

b. Pengertian Gereja dalam Kitab Suci

Jemaat perdana tidak mengartikan kata Gereja sebagai suatu batasan atau definisi untuk mendefinisikan anggotanya sebagai suatu perkumpulan melainkan merupakan kata yang dipakai untuk mengungkapkan pemahaman diri mereka, serta memahami karya Tuhan diantara mereka. Bangsa Yahudi sering kali berbicara tentang “Gereja Allah” atau “jemaat Allah” (lih, I Kor 10: 32; 11 :22; 15:9). Lebih jelas lagi terdapat pada I Kor 11: 17-22, ketika Paulus berbicara tentang jemaat yang berkumpul untuk merayakan Ekaristi.

Sebagai anggota Gereja mereka dipersatukan oleh iman pada Yesus Kristus, terlebih khusus melalui wafat dan kebangkitannya. Paulus berkata bahwa Gereja adalah “jemaat Allah yang dikuduskan dalam Kristus Yesus”, (1 Kor 1:2). Maka ada tiga nama yang digunakan untuk Gereja dalam Kitab Suci Perjanjian Baru yaitu: “Umat Allah, “Tubuh Kristus”, dan “Bait Roh Kudus” ketiga nama ini saling berkaitan erat satu sama lain.

c. Gereja Sebagai Umat Allah

Penggunaan kata “umat Allah” dalam kitab suci sering digunakan untuk menyebut kelompok orang yang beriman dan percaya dengan Tuhan. Ada dua bagian umat Allah yang di bahas dalam konteks ini yaitu Umat Allah menurut perjanjian lama dan umat Allah menurut Perjanjian Baru.

1) Gereja Sebagai Umat Allah Menurut Perjanjian Lama

Istilah Gereja sebagai umat Allah dalam Perjanjian Lama sudah sering digunakan. Pada Perjanjian Lama Tuhan berfirman: “jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firmanKu dan berpegang pada perjanjianKu, maka kamu akan menjadi harta kesayanganKu sendiri dari segala bangsa” (kel 19:5). Dalam kutipan teks Kitab suci di atas penulis menyimpulkan bahwa kita perlu bersikap setia dan berpegang teguh pada firman dan janji Allah. Atau dikatakan dalam (Yes 51:15-16) “Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umatKu”. Berdasarkan penegasan di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam Perjanjian Lama kata Gereja sebagai Umat Allah ialah perkumpulan umat beriman yang percaya kepada Allah dan mereka adalah orang-orang pilihan Allah.

2) Gereja sebagai umat Allah Menurut Perjanjian Baru

Gereja sebagai umat Allah dalam perjanjian Baru sebagaimana yang dikatakana Rasul Paulus, kita adalah bait Allah yang hidup menurut Firman Alah: “Aku akan diam bersama-sama dengan mereka dan hidup di tengah-tengah mereka, dan Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umatKu (2kor 6:16; lih. Ibr 8:10; why 21:3). Hal ini dipenuhi dalam Kristus yang merupakan bentuk dari kepenuhan janji Allah dengan umatNya. Dia adalah Imanuel, Allah beserta kita (Mat 1:23, sebab dalam Dialah berdiam secara jasmani seluruh kepenuhan keAllahan (Kol 2:9).

Injil Yohanes kemudian menjelaskan “Demikianlah kita ketahui, bahwa kita di dalam Allah dan Allah di dalam kita, kita telah diperbolehkan mengambil bagian dalam Roh-Nya (1 Yoh 4:13). Roh Allah sendiri yang bekerja dalam Gereja sejak umat perjanjian Lama sampai pada Perjanjian Baru, yaitu kepenuhan melalui wafat dan kebangkitan Yesus. Maka sejarah keselamatan berjalan terus-menerus dan Allah memberikan diri dengan semakin Sempurna (bdk. 1Kor 15:28).

d. Gereja Sebagai Bait Roh Kudus

Sebagai komunitas beriman Gereja selalu diarahkan, dinaungi dan digerekan oleh Roh Kudus. Gereja biasa disebut dalam teks klasik sebagai “Kediaman Roh Allah” dengan ungkapan: *pneumatik hause*, *pneumatik building*, atau *pneumatik temple* (bait Roh Kudus) yang menunjukkan Roh Ilahi menjadi fondasi tempat kediaman dan penggerak semangat (jiwa) setiap anggota yang berhimpun dan bernaung dalam kediaman itu. Roh Kudus berperan penting dalam hidup beriman sehingga penyertaan Roh Kudus kepada umat Perjanjian Baru dihayati sebagai penyertaan Allah sendiri. Gereja sungguh menjadi bait kediaman Allah, sehingga pembinaan atau penghancuran atasnya tidak akan dibiarkan begitu saja oleh Allah, tulis Paulus. “Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu” (1Kor 3:17).

Tulisan Paulus ini mengajak seluruh umat beriman untuk

senantiasa membagikan karisma dan anugrah yang dimiliki setiap orang untuk saling melengkapi keperluan pelayanan dan pembangunan setiap umat. Merawat dan memelihara Roh bukan hanya sebagai alasan untuk tidak berjalan keluar dari kebersamaan komunitas, tetapi kesatuan adalah dasar persekutuan dengan Allah yang kudus, yang menjadikan manusia sebagai tempat kediaman atau bait Allah.

Berdasarkan model pandangan Gereja di atas, terdapat beberapa point penting atau kesimpulan yang memberi gambaran dasar dalam mengartikan Gereja sebagai umat Allah yaitu: pertama, Gereja adalah umat yang dipilih Allah maka perlu adanya hubungan yang erat antara umat yang telah dipilih dengan Allah yang telah memilih. Hubungan yang erat dengan Allah pada masa kini dapat kita wujudkan melalui doa dan mengandalkan Tuhan dalam hidup. Kedua Gereja adalah kesatuan, maka dalam kesatuan antara anggota-anggotanya setiap umat perlu mewujudkan kesatuan diri dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan Gereja bersama-sama.

Kebersamaan antar umat dalam menjalankan tugas-tugas Gereja merupakan hal penting untuk memenuhi makna kesatuan komunitas. Ketiga, Gereja perlu untuk tetap menjalin komunikasi antara umat melalui perjumpaan-perjumpaan lewat kegiatan-kegiatan menggereja agar melalui perjumpaan setiap umat dapat saling menguatkan dan meneguhkan satu-sama lain (Riberu,2013:18).

3. Tugas Gereja

Gereja dalam pelayanannya di dunia memiliki lima tugas atau disebut dengan panca tugas Gereja, yang merupakan pilar pelayanan Gereja sebagai dasar yang kuat dalam melaksanakan tanggung jawab yang dimiliki. Dalam Konsili Vatikan II *Lumen gentium* artikel 25 menyebutkan dan menjelaskan panca tugas Gereja yang berupa *koinonia*, *liturgia*, *kerygma*, *martyria*, dan *diakonia*.

Kelima tugas Gereja perlu dilaksanakan oleh semua umat sebagai anggota Gereja, tugas umat adalah melaksanakan berbagai tugas sebagai bentuk perwujudan imannya akan Yesus Kristus. Anggota Gereja perlu berpartisipasi dalam melaksanakan setiap tugas Gereja demi keselamatan dan kerajaan Allah di dunia. Tujuan Gereja bukan dirinya melaikan demi iman, relasi setia dengan Kristus. Namun iman baru menjadi nyata jika dilaksanakan dalam tugas hidup sehari-hari (Siauwarjaya, 1987: 22).

Berdasarkan Penegasan di atas dapat disimpulkan bahwa Kelima tugas Gereja menjadi tanggung jawab setiap anggota Gereja. Tugas yang diberikan bukanlah semata-mata sebagai kewajiban tetapi kerelaan dan kesadaran setiap anggota Gereja untuk taat dan setia kepada Yesus yang diwujudkan dalam relasi kepada sesama maupun kepada Yesus sendiri. Berikut adalah uraian penjelasan rinci dari kelima tugas Gereja yang menunjukkan partisipasi umat dalam tugas perutusannya:

a) *Koinonia* (Tugas mempersatukan)

Koinonia berasal dari kata Yunani yang berarti persekutuan. Dalam Perjanjian Baru kata *koinonia* digunakan untuk menggambarkan hubungan dalam Gereja Kristen perdana serta tindakan memecahkan roti dalam cara yang ditentukan Kristus selama perjamuan Paskah (Kotan, 2021:222).

Menurut pandangan biblis, *koinonia* diartikan sebagai persekutuan (Kis 2:41-42). Dengan demikian *koinonia* adalah suatu persekutuan dalam Yesus Kristus untuk mendengarkan dan melaksanakan sabda Allah. Lewat persekutuan ini Gereja membentuk dirinya jemaat Kristus yang anggotanya dibentuk menjadi satu tubuh Kristus (1Kor 12:13). Para Rasul pada masa Gereja perdana, telah menunjukkan contoh hidup yang harmonis dalam kebersamaan, dan saling berbagi, mereka bahkan menjual harta milik mereka dan membagikan kepada yang membutuhkan (bdk Kis 4:23-36).

Gereja berarti persekutuan umat Allah dengan Kristus sebagai kepala dan kita adalah anggota-anggotanya. Penegasan dan pernyataan ini dapat memberikan pemahaman dan motifasi kepada umat untuk selalu membina kesatuan terutama dalam kebersamaan persekutuan. Maka dapat disimpulkan bahwa *koinonia* adalah persatuan atau persekutuan seluruh umat beriman baik dalam jumlah besar maupun kecil yang dengan kesadaran menjalankan tugasnya sebagai pengikut

Kristus, dengan menjunjung tinggi rasa persaudaraan. Terlibat dalam tugas persekutuan dapat diwujudkan berbagai cara seperti berdoa dan merenungkan Kitab Suci bersama, saling menguatkan, semangat untuk saling melayani dan berbagi kepada sesama yang berkekurangan.

b) *Liturgia* (Tugas menguduskan)

Liturgi merupakan tugas Gereja dalam hal menguduskan. kata liturgia berasal dari bahasa Yunani yaitu liturgi yang artinya kerja untuk kepentingan umum, kerja bakti atau gotong royong. Liturgi berarti ibadat umum dan resmi Gereja, liturgi dinyatakan sebagai “ibadat umum dalam mana Penebus kita sebagai kepala Gereja menyerahkan diri kepada Bapa, dan juga ibadat dalam mana komunitas umat beriman menyerahkan diri kepada Pendirinya, dan melalui Dia kepada Allah Bapa di surga (Martasudjita, 2011:21).

Liturgia berkaitan dengan ekaristi dan ibadah yang membantu kaum beriman untuk menghayati iman, demi mengungkapkan misteri Kristus serta hakikat asli pelayanan Gereja. Dalam tugas liturgia, Gereja berusaha membantu para anggotanya agar memiliki hubungan yang semakin dekat dengan Allah (Priyanto dan Triwidya, 2017: 95).

Kitab Suci Perjanjian Lama dalam kitab Yesaya, liturgi merupakan pelayanan ibadat, sedangkan dalam terjemahan septuaginta kata *leiturgia* digunakan untuk menunjuk pelayanan ibadat imam atau kaum Lewi, yakni pelayanan ibadat pada bait Allah di Yerusalem (Yes

61:6). Pada perjanjian baru dalam kitab Kis 13:2 merupakan satu-satunya teks Perjanjian Baru yang menggunakan kata *liturgi* yang digunakan untuk menunjuk pada ibadat atau doa Kristiani. Kata liturgi dalam Perjanjian Baru dihubungkan dengan pelayanan kepada Allah dan sesama (Kotan, 2021:249).

Konsili Vatikan II menegaskan tentang liturgi yang terdapat dalam *Sacrosanctum Concilium* yaitu “Maka memang sewajarnya juga liturgi dipandang bagaikan pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus, di situ pengudusan manusia dilambangkan dengan tanda-tanda lahir serta dilaksanakan dengan cara yang khas bagi masing-masing, di situ pula dilaksanakan ibadat umum yang seutuhnya oleh tubuh mistik Yesus Kristus, yakni kepala beserta para anggotanya (SC; art 7).

Berdasarkan penegasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa liturgi adalah tugas Gereja untuk menguduskan. Menguduskan yang dimaksud yaitu berkaitan dengan ekaristi dan ibadah. Melalui liturgi umat terbantu dalam menghayati dan memperbaharui imanya. Partisipasi umat dalam bidang liturgi misalnya terlibat dan aktif dalam memimpin ibadat atau doa bersama, menjadi petugas altar, menjawab aklamasi, dan juga bernyanyi.

c) *Kerygma* (Tugasewartakan)

Kerygma berasal dari bahasa Yunani yang berarti karya pewartaan kabar gembira (Yoseni 2020). Didalam Kitab Suci Perjanjian

Baru terdapat dua kata yang berhubungan dengan *kerygma* atau pewartaan yaitu *kerussein* dan *didaskein*. *Kerussein* berarti mewartakan secara meriah dan resmi kabar gembira tentang kedatangan kerajaan Allah oleh Para Rasul, kata kerja *kerussein* merujuk pada pewartaan kepada orang yang belum mengenal atau belum percaya pada Yesus. Sedangkan *didaskein* yang berarti mengajar atau memberikan kepada orang yang telah beriman, dengan tujuan agar iman mereka semakin berkembang dan bertumbuh (Kotan 2021: 243).

Petugas pastoral bertugas untuk menjalankan tugas ini dan tidak semua anggota Gereja dapat menjalankan tugas pewartaan ini, tetapi peran umat masih sangat diperlukan untuk ikut mewartakan kerajaan Allah di dunia. Ikut mendukung dan berpartisipasi dalam pelaksanaan tugas pewartaan seperti yang ditegaskan dalam Konsili Vatikan II tentang kerasulan awam. “Kerasulan Gereja serta semua anggotanya pertama-tama ditunjukkan untuk memaparkan warta tentang Kristus kepada dunia dengan kata-kata maupun dengan perbuatan dan untuk menyalurkan rahmatNya. Terutama terjadi melalui pelayanan sabda dan sakramen-sakramen secara khas diserahkan kepada para imam. Dalam pelayanan itu kaum awampun harus memainkan perannya yang sangat penting, yakni sebagai rekan pekerja demi kebenaran” (AA; art 6).

Berdasarkan penegasan di atas kaum awam sangat berperan penting dalam tugas pewartaan. Kaum awam mempunyai hak sebagai anggota Gereja dengan tugas sebagai pewarta kabar gembira kepada

orang lain melalui kata-kata serta tindakan demi perkembangan Gereja.

d) *Martyria* (Tugas memberi kesaksian)

Martyria berasal dari bahasa Yunani *martyria* yang merupakan istilah yang dipakai Gereja dalam melakukan aktivitas imannya, sebagai tugas panggilan Gereja, yaitu dalam hal kesaksian iman. Kesaksian iman yang dimaksud berupa pemberitaan atau pewartaan Injil sebagai berita keselamatan bagi manusia. Istilah *martyria* pada saat ini lebih sering diganti dengan kata “*Evangelisme*” yang artinya pengabaran Injil Kristen atau praktik penyampaian informasi mengenai doktrin suatu kepercayaan Kristen kepada orang lain. (Kotan, 2021: 253).

Martyria merupakan bidang hidup atau pelayanan Gereja dimana pusatnya kepada kesaksian terhadap sesama baik melalui kata-kata maupun perbuatan karya-karya yang nyata. Memberi kesaksian dengan hidup dan sikap-sikap seseorang serta melalui tindakannya. (Priyanto dan Triwidya 2017: 98).

Berdasarkan penegasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesaksian atau *martyria* berarti ikut menjadi saksi kepada sesama mengenai karya-karya Kristus. Hal ini diwujudkan atas dasar sebagai orang yang beriman atau percaya kepada Kristus. Dalam tugas ini Yesus memberikan kepercayaan atau

tanggungjawab kepada umat sehingga mampu menyalurkannya kepada orang lain.

e) *Diakonia* (Tugas melayani)

Diakonia berarti Pelayanan. Terminologi *diakonia* berasal dari kata bahasa Yunani yakni kata kerja “*diakon*” yang berarti melayani. *Diakonia* merupakan salah satu tugas Gereja yang tujuannya untuk melayani orang lain. Penekanan segi pelayanan mengacu pada pola perutusan Kristus yang datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani (Mat 20:28). Tugas pelayanan yang dilakukan oleh Gereja ini dilaksanakan dengan sukarela, tanpa menuntut. Tujuannya adalah agar Gereja tumbuh dan berkembang kearah yang semakin membebaskan dan menyelamatkan umat manusia (Kotan 2021: 235).

Diakonia dalam perkembangan Gereja saat ini bukan hanya menjadi tugas para pemimpin. Tugas ini telah dikembangkan diantara anggota Gereja perdana. Semangat tugas pelayanan ini terlaksanan dalam hubungan persaudaraan yang terjalin dan dibangun di antara anggota umat. Hal ini dapat dilihat dalam tindakan umat untuk berkumpul dan menyatukan diri dalam prinsip hidup bersama yaitu “segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama. Dan selalu ada di antara mereka yang menjual harta miliknya, lalu dibagi-bagikan kepada setiap

orang sesuai dengan kebutuhan masing-masing” (bdk. Kis. 2:44-45; 4:32-37).

Panggilan dalam melaksanakan pelayanan atau tugas *diakonia* ini telah menjadi panggilan bagi semua umat beriman. Karena tugas ini diarahkan demi pengabdian bagi kepentingan umat Allah, maka secara langsung umat harus berpartisipasi untuk mengambil bagian di dalam tugas *diakonia* dan harus dijalankan oleh semua umat Kristiani baik anak-anak, OMK, orang dewasa, maupun orang yang lanjut usia.

4. Peranan Umat Dalam Hidup Menggereja

Hidup menggereja adalah suatu bentuk penghayatan iman umat akan Allah. Dalam kehidupan menggereja umat dapat mewujudkan tindakan yang nyata sebagai bentuk dari penghayatan, serta refleksi terhadap iman mereka dalam hidup sehari-hari yang selalu tumbuh bersama dengan Gereja.

Keterlibatan umat dalam hidup menggereja merupakan pengabdian secara sukarela, sadar, dan tulus untuk mengambil bagian dalam kelima tugas gereja yaitu *koinonia*, *kerygma*, *diakonia*, dan *liturgy*. Tujuan hidup menggereja adalah mewujudkan keselamatan, kesejateraan, dan kebagiaan manusia serta hadirnya kerajaan Allah (Widya Ariyani, 2021: 62).

Hidup menggereja dapat dikembangkan apabila adanya kesadaran dan ketrlibatan umat dalam setiap kegiatan hidup menggereja yang ada. Kehidupan menggereja tentunya memerlukan ketrlibatan umat untuk dapat menjalankan

kegiatan-kegiatan hidup menggereja, karena tanpa ketrlibatan mereka kegiatan yang sudah direncanakan dan dirancang tidak dapat berjalan dengan baik. Umat yang melibatakn diri dalam kegiatan Gerejawi tentu memiliki semangat akan Yesus Kristus agar semangat dalam melayani dan dapat menjadi panutan bagi umat lain (Widya Ariyani, 2021: 62).

Perwujutan hidup menggereja merupakan partisipasi umat dalam melakukan kegiatan-kegiatan bersama umat lain. Ada berberapa hal dalam perwujutaan iman yakni:

- a. Keterlibatan diri dalam kegiatan peribadatan.
- b. Terlibat dalam kehidupan persekutuan dengan umat lain sebagai satu keluarga dengan Kristus
- c. Keterlibatan dalam pelayanan seperti memimpin ibadat.

Dengan ini kita ikut mewartakan karya Allah bagi banyak orang. Selain itu kita juga mampu memberikan kesaksian dan membawa pengaruh positif kepada umat lain (Widiantmoko, 2020: 30).

C. Penelitian Terdahulu

Dalam upaya untuk mendukung penulisan karya ilmiah ini, penulis akan mengutip tiga (3) hasil penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan akan hasil penelitian dari penulisan ini maka pentinglah penulis memaparkan penelitian-penelitian sebelumnya yang relefan dengan penelitian penulis sendiri. Variabel yang akan diangkat dari penelitian ini adalah keterlibatan umat dalam hidup menggereja yang relefan dengan penelitian dari:

- a. Maria Anisa, Skripsi 2023 dengan judul penelitian “Implementasi seruan sinode para Uskup XVI tentang partisipasi umat dalam hidup menggereja di stasi santa Maria Baad paroki santo Petrus dan Paulus Kumbe. Hasil penelitian dari Maria Anisa adalah menunjukkan bahwa partisipasi umat dalam hidup menggereja di stasi santa Maria Baad masih rendah. Meskipun sosialisasi seruan sinode para Uskup XVI dan penegasan dari Muspas KAMe tentang partisipasi umat dalam kegiatan menggereja sudah dilaksanakan namun hasilnya masih tetap sama, bahwa umat belum menunjukkan partisipasinya dalam berbagai kegiatan menggereja. Faktor penghambatnya antara lain faktor ekonomi, faktor budaya, kemampuan sumberdaya manusia, dan rendahnya pemahaman umat tentang ekaristi yang merimbas kepada penghayatan dalam hidup sehari-hari.
- b. Widya Ariyani, jurnal 2021 dengan judul “Kesadaran dan keterlibatan umat dalam hidup menggereja di stasi St. Theresia KM.26 Patas I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat kurang memiliki kesadaran untuk melibatkan diri dalam kegiatan menggereja. Faktor yang mempengaruhi rendahnya keterlibatan umat antara lain: kurangnya kesadaran umat untuk meluangkan waktu bagi Tuhan, dan umat lebih mengutamakan pekerjaan dari pada ke gereja. Diperlukan kerja sama pastor paroki untuk meningkatkan pelayanan dan pemahaman umat serta setiap anggota untuk mau berbagi pengalaman iman sehingga umat dapat saling menguatkan satu sama lain.

- c. Taufik Ismael Nare, Muhamad Noor, Rita Kalla Linggi, jurnal 2018 dengan judul “Dampak industri kelapa sawit terhadap pemberdayaan masyarakat di kelurahan Long Kali kabupaten Paser”. Hasil penelitian ini dalam bidang sosial ekonomi menunjukkan bahwa industri kelapa sawit memberikan dampak terhadap berkembangnya sarana dan prasarana yang menyerap tenaga kerja, perubahan penghasilan dan perubahan taraf kehidupan masyarakat menjadi lebih baik lagi

Berdasarkan penelitian di atas terdapat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti. Pada judul penelitian Maria Anisa, yaitu “Implementasi seruan sinode para Uskup XVI tentang partisipasi umat dalam hidup menggereja di stasi santa Maria Baad paroki santo Petrus dan Paulus Kumbe”. Sedangkan pada penelitian peneliti dengan judul “Analisis dampak masuknya industri perkebunan sawit terhadap keterlibatan umat dalam hidup menggereja di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI paroki Santa Thresia Kanak-Kanak Yesus Muting”. Fokus penelitian Maria Anisa lebih kepada partisipasi umat dalam hidup menggereja sedangkan pada penelitian ini lebih kepada dampak industri perkebunan sawit terhadap keterlibatan umat. Tempat penelitian Maria Anisa stasi santa Maria Baad paroki santo Petrus dan Paulus Kumbe, sedangkan pada penelitian ini fokus peneliti dilakukan di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI paroki Santa Thresia Kanak-Kanak Yesus Muting.

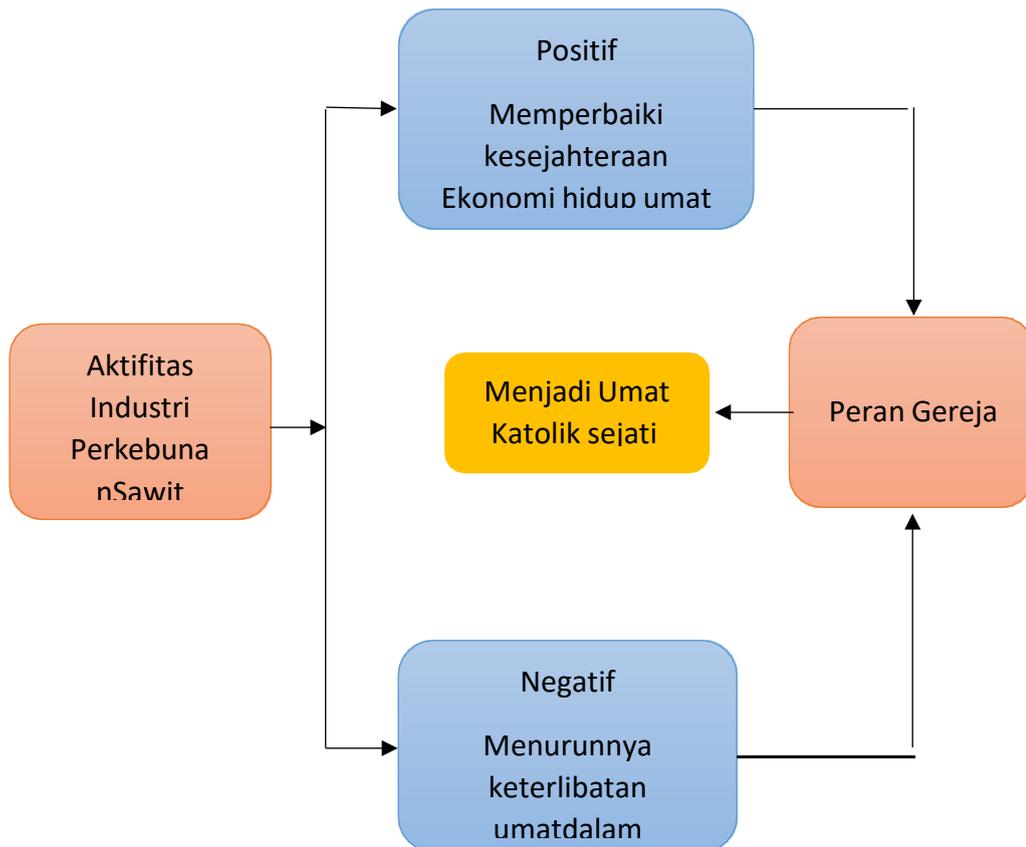
Perbedaan penelitian Widya Ariyani dan penelitian peneliti yaitu pada judul penelitian. Judul penelitian Widya Ariyani yaitu “Kesadaran dan keterlibatan umat dalam hidup menggereja di stasi St. Theresia KM.26 Patas I”, sedangkan

judul dalam penelitian ini yaitu “Analisis dampak masuknya industri perkebunan sawit terhadap keterlibatan umat dalam hidup menggereja di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI paroki Santa Theresia Kanak-Kanak Yesus Muting”. Fokus penelitian Widya Ariyani yaitu kesadaran dan keterlibatan umat dalam hidup menggereja, sedangkan pada penelitian ini lebih kepada dampak industri perkebunan sawit terhadap keterlibatan umat dalam hidup menggereja. Tempat penelitian Widya Ariyani di stasi St. Theresia KM.26 Patas I sedangkan pada penelitian ini fokus peneliti dilakukan di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI paroki Santa Theresia Kanak-Kanak Yesus Muting.

Pada penelitian Taufik Ismael Nare, Muhamad Noor, Rita Kalla Linggi, terdapat perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu dalam judul penelitian, Taufik Ismael Nare dkk menggunakan judul “Dampak industri kelapa sawit terhadap pemberdayaan masyarakat di kelurahan Long Kali kabupaten Paser”, sedangkan judul penelitian peneliti yaitu “Analisis dampak masuknya industri perkebunan sawit terhadap keterlibatan umat dalam hidup menggereja di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI paroki Santa Theresia Kanak-Kanak Yesus Muting”. Fokus penelitian Taufik Ismael Nare dkk lebih kepada dampak industri kelapa sawit terhadap pemberdayaan masyarakat sedangkan pada penelitian ini lebih kepada dampak industri perkebunan sawit terhadap keterlibatan umat dalam hidup menggereja. Tempat penelitian Taufik Ismael Nare dkk di di kelurahan Long Kali kabupaten Paser, sedangkan pada penelitian ini fokus peneliti dilakukan di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI paroki Santa Theresia Kanak-Kanak Yesus Muting.

D. Kerangka Pikir

Gambar 2.1
Kerangka pikir



Berdasarkan alur bagan kerangka pikir yang di atas, menjelaskan bahwa aktifitas industri perkebunan sawit membawa dampak positif dan negatif bagi umat katolik di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI paroki santa Theresia Kanak-Kanak Yesus Muting. Masuknya industri perkebunan sawit meberikan dampak positif bagi umat dalam segi perekonomian karena tersedianya lapangan pekerjaan. Selain dampak positif, industri perkebunan sawit juga membawa dampak negatif yang mempengaruhi keaktifan umat dalam hidup menggereja.

Ketersediaan lapangan pekerjaan memberikan banyak perubahan dan peningkatan dalam perekonomian yang mengsejahterahkan umat, maka perlu adanya peranan Gereja untuk meningkatkan keaktifan umat dalam hidup menggereja, sehingga meskipun bekerja di industri perkebunan sawit dan memiliki tingkat ekonomi yang semakin baik umat tetap menjalankan tugasnya sebagai anggota Gereja dan diharapkan umat di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI tetap menjadi pengikut Kristus yang sejati.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian peneliti kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono 2013: 179).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI dan memberikan pemahaman kepada umat tentang pentingnya keterlibatan dalam hidup menggereja. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Dalam penelitian ini penulis mengambil tempat penelitian yang menjadi sasaran bagi peneliti yaitu, stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI paroki Santa Theresia Kanak-Kanak Yesus Muting. Peneliti memilih tempat penelitian ini karena peneliti merupakan salah satu umat yang berasal dari stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI. Serta Peneliti ingin membahas

permasalahan yang terjadi dan ditemui di tempat penelitian.

2. Waktu

Waktu yang dialokasikan untuk penelitian dengan judul “Analisis dampak masuknya industri perkebunan sawit terhadap keterlibatan umat dalam hidup menggereja di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI paroki Santa Theresia Kanak-Kanak Yesus Muting” adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Waktu penelitian

Waktu	Jenis Kegiatan
April-Mei 2023	Penyusunan proposal
Mei 2023	Ujian proposal
Mei-Juni 2023	Revisi proposal
Juni-Agustus 2023	Penelitian dan pengolahan data
Agustus 2023	Ujian, revisi, dan publikasi Skripsi

C. Subjek dan Objek

1. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah umat stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI, Paroki Santa Theresia Kanak-Kanak Yesus Muting. Penulis kemudian memilih 15 orang sebagai sumber informasi dalam penelitian ini

yang terdiri dari ketua dewan stasi, sekretaris stasi, katekis (2 orang), perwakilan umat (3 Orang), pihak perkebunan (1 orang), dan karyawan perkebunan sawit PT. ACP (7 orang).

2. Objek

Objek penelitian penulis difokuskan pada keterlibatan umat dalam hidup menggereja di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI paroki Santa Theresia Kanak-Kanak Yesus Muting.

D. Definisi Konseptual

Keterlibatan untuk mengambil bagian dalam kegiatan hidup menggereja tidak hanya dilakukan oleh kaum tertabis atau kaum biarawan-biarawati saja, melainkan juga dilakukan oleh semua umat Allah yang telah bersatu dengan Kristus melalui sakramen pembaptisan. Kita telah dipersatukan Yesus Kristus agar kita mampu baik secara pribadi maupun dalam kesatuan dapat menjalankan tugas serta peran masing-masing dalam kehidupan menggereja. Melalui baptisan setiap umat Allah baik laki-laki maupun perempuan, orang dewasa ataupun anak-anak memiliki hak yang sama untuk mengambil bagian dalam kehidupan menggereja.

Keterlibatan diartikan sebagai kehadiran seseorang dalam suatu kegiatan yang didasarkan oleh kesadaran dan kemauan untuk menyumbangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan. Umat Allah adalah anggota Gereja yang juga memiliki keperluan atau kesibukan masing-masing, namun perlu meluangkan waktu untuk mengabdikan diri secara

suka rela kepada Tuhan dan sadar akan tugas Gereja yang menjadi tanggung jawab setiap anggota Gereja.

E. Sumber Data dan Informan

1. Sumber Data (Primer)

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu ketua dewan stasi, sekretaris stasi, katekis (2 orang), perwakilan umat (3 orang), pihak perkebunan (1 orang) dan umat yang bekerja sebagai karyawan perkebunan PT. ACP (7 orang), dengan jumlah total 15 informan.

2. Sumber Data (Sekunder)

Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder adalah data teknik yang diperoleh secara tidak langsung. Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan data pelengkap atau pendukung yang berfungsi untuk melengkapi data primer agar penelitian menjadi lebih valid. Sumber data sekunder dapat berupa dokumen, data statistik, surat kabar, atau media masa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016) teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang dinilai strategis dalam penelitian, karena mempunyai tujuan yang utama dalam memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara. Observasi ini difokuskan pada keterlibatan umat dalam hidup menggereja dan aktifitas kerja umat di PT. ACP. Wawancara dilakukan kepada ketua dewan stasi, sekretaris stasi, katekis, perwakilan umat,

pihak perkebunan, dan karyawan perusahaan yang dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan penjelasan atau keterangan tentang tema penelitian ini.

1. Observasi

Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajahan hukum, dan menyeluruh, melakukan deskriptif terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam, oleh karena itu hasil dari observasi ini sebagai *gran tour observation* yang berarti data yang diperoleh melalui observasi disimpulkan dalam keadaan belum tertata dan menghasilkan kesimpulan awal. Bila dilihat dari segi analisis maka peneliti melakukan analisis dominan, sehingga mampu mendeskripsikan terhadap semua yang ditemui (Sugiyono, 2014:383). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI paroki Santa Thresia Kanak-Kanak Yesus Muting terhadap keterlibatan umat dalam hidup menggereja.

2. Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

Wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya jawab yang dilakukan secara langsung dengan sejumlah informan yang dapat memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan penulisan peneliti, jenis *interview* meliputi interview bebas yaitu peneliti bebas menanyakan apa

saja kepada informan, namun harus diperhatikan bahwa pertanyaan tetap berhubungan dengan data yang diinginkan, *interview* terpimpin atau wawancara yang dilakukan peneliti dengan membawa sederetan pertanyaan yang lengkap dan terperinci, dan *interview* bebas terpimpin atau kombinasi antara *interview* bebas dan *interview* terpimpin yaitu peneliti menggunakan pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2018: 233). Wawancara ditujukan kepada 15 informan yang telah ditentukan.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiono (2014) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Untuk menambah informasi, penulis mengumpulkan data dari subjek penelitian berupa dokumen tertentu seperti dokumentasi (foto-foto) dan record.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data menjadi hal yang sangat penting dalam penelitian, dikatakan penting karena dapat menghindari subjektivitas penelitian dan merupakan usaha untuk memeriksa apakah data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan tujuan dari penelitian. Dalam menjaga keabsahan data maka perlu untuk dilakukan uji keabsahan data dalam penelitian.

Triangulasi merupakan teknik untuk mengetahui suatu kebenaran informasi yang diperoleh melalui berbagai metode dan sumber dengan membandingkan data

hasil wawancara, dengan cara membandingkan data yang dikatakan di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, dan membandingkan apa yang dikatakan sepanjang waktu (Maleong, 2011:330). Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan uji triangulasi, agar dapat memperoleh data yang sesuai.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Milles dan Huberman yang dikutip Eko Murdiyanto (2020: 48-50) mengemukakan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan dalam analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi.

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yang diperoleh dengan terjun langsung ke lapangan. Cara pengumpulan data dapat melalui pengamatan atau observasi, wawancara mendalam dengan objek penelitian, dan pengkajian dokumen.

2. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema serta polanya. Data

yang telah direduksikan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian Data (*display data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk penyajian data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan melakukan *display data* akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2018:249).

4. Verifikasi (kesimpulan)

Langkah yang keempat dalam analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin

juga tidak, karena seperti telah kemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap awal yang dilakukan peneliti adalah mengurus surat izin penelitian dari pihak kampus dan memberikan surat permohonan izin kepada pastor paroki, ketua dewan stasi, dan pihak perusahaan PT. ACP. Setelah surat izin diserahkan dan disetujui oleh pastor paroki Santa Theresia Kanak-Kanak Yesus Muting, ketua dewan stasi, dan pihak industri perkebunan sawit PT. ACP, proses selanjutnya yang penulis lakukan adalah melaksanakan penelitian di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI dalam waktu dua minggu dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara.

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Singkat Stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI

Gereja stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI adalah Gereja Katolik yang berada di Muting XI kampung Man Way Bob atau biasa disebut Alfaser VI. Stasi Fransiskus Xaverius Muting XI merupakan salah satu dari dua puluh satu stasi yang ada di paroki Santa Theresia Kanak-Kanak Yesus Muting. Asal kata atau nama kampung Man Way Bob berasal dari tiga kata, yang pertama Man artinya tempat berdirinya kampung tersebut, kedua kata Way diambil dari nama hewan biawak moncong babi dan yang ketiga kata Bob yang diadopsi dari nama sungai kecil yang berada di belakang kampung tepatnya bagian utara dari kampung Man Way Bob.

Sejarah berdirinya Gereja Katolik Santo Fransiskus Xaverius Muting XI

di kampung Man Way Bob, dimulai pada tahun 1989 dengan datangnya para transmigran pertama. Pada tahun 1989 sampai dengan 1990 umat Katolik dan Protestan yang datang sebagai transmigra mulai membangun gereja Ekumenis yang bertempat di kampung Afkab Makmur atau Alfaser V. Setelah gereja itu digunakan beberapa tahun setelahnya, dibangunlah gedung gereja di kampung Man Way Bob atau Alfaser VI. Gereja baru yang dibangun itu kemudian mulai digunakan secara bergantian sebagai tempat kebaktian atau ibadah oleh umat Katolik dan Protestan yang berada di kampung Man Way Bob.

Pada tahun 2001 gereja Ekumenis diserahkan kepada umat Katolik yang berada di kampung Man Way Bob. Gereja Ekumenis itu lalu diganti dengan nama gereja Stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI sejak tahun 2005. Pada tahun 2015 gedung gereja tersebut mengalami kebakaran pada tanggal 10 agustus 2015, kemudian pengurus stasi dan umat berinisiatif membangun gereja darurat/sementara untuk digunakan. Pada tahun 2019 stasi santo Fransiskus Xaverius mulai mendapat dana bantuan dari pemerintah kabupaten merauke dan juga PT. ACP untuk membangun kembali gedung gereja yang lebih layak, dan hingga saat ini (2023) gedung gereja masih dalam proses pembangunan yang hampir selesai. Meskipun terjadi beberapa kali pembangunan gedung gereja tetapi tidak mengubah nama stasi tersebut.

2. Letak Geografis Stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI

Stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI adalah salah satu stasi dari paroki Santa Theresia Kanak-Kanak Yesus Muting yang terletak di kampung/desa Man Way Bob, distrik Muting, provinsi Papua Selatan. Secara

geografis bagian timur letaknya berbatasan dengan perkebunan sawit afdeling I KNA atau kebun ACP II, bagian barat berbatasan dengan tanah adat yang biasa disebut dengan hutan sakral marga Basik-basik, bagian selatan berbatasan dengan stasi Santo Antonius, kampung Afkab Makmur/Alfasera V, dan bagian utara berbatasan dengan perkebunan sawit ACP II. Pada tahun 2022 stasi Santo Fransiskus Xaverius menjadi dua lingkungan yaitu lingkungan Santo Fransiskus Xaverius dan lingkungan Santo Yosep. Lingkungan Santo Fransiskus Xaverius terletak pada kampung Man Way Bob itu sendiri sedangkan lingkungan Santo Yosep posisinya terletak dalam perkebunan sawit afdeling I, lebih tepatnya pada bagian utara dari kampung Man Way Bob.

3. Jumlah Umat Stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting IX

Tabel 4.1
Jumlah umat

NO	Lingkungan	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Jiwa
1	St. Fransiskus Xaverius Muting XI	28	51	43	94
2	St. Yosep ACP II	47	75	46	121

3	Jumlah	75	126	89	215
---	--------	----	-----	----	-----

Data ini diperoleh melalui wawancara dengan ketua dewan stasi (SS) dan ketua lingkungan Santo Yosep (MDP).

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, peneliti menemukan permasalahan yang ada di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI. Permasalahan yang ditemukan berkaitan dengan keaktifan dan keterlibatan umat dalam hidup menggereja. Realitas yang terjadi di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI antara lain, rendahnya keaktifan dan keterlibatan umat dalam hidup menggereja. Rendahnya keaktifan umat dalam hidup menggereja dikarenakan beberapa faktor antara lain: faktor pekerjaan, faktor waktu, faktor kurangnya kepedulian terhadap kegiatan hidup menggereja, dan juga faktor lingkungan.

Penulis akan menyajikan analisis data hasil wawancara dengan sumber atau informan penelitian mengenai analisis dampak masuknya industri perkebunan sawit terhadap keterlibatan umat dalam hidup menggereja di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI paroki Santa Theresia Kanak-Kanak Yesus Muting.

1. Hasil Wawancara

- a. Bagaimana keterlibatan umat dalam kegiatan menggereja di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI sebelum dan sesudah masuknya perkebunan sawit.

Pertanyaan kepada pengurus stasi dan katekis

1. Bagaimana keterlibatan umat saat ini untuk melaksanakan dan melibatkan diri dalam lima tugas Gereja?

Melalui hasil wawancara jawaban yang diperoleh dari 4 orang (SS, KW, FDM dan JM) sebagai pengurus stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI dan juga katekis, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan umat dalam menjalankan tugas-tugas Gereja sangat rendah. Banyak umat yang menolak dan menghindari tugas-tugas dalam liturgi sehingga hanya orang-orang yang sama yang mengambil bagian dalam tugas liturgi yaitu umat yang tidak bekerja di industri perkebunan sawit sama halnya dengan tugas-tugas Gereja lainnya.

2. Menurut bapak/ibu bagaimana kehidupan menggereja umat sebelum masuknya industri perkebunan sawit?

Jawaban yang diperoleh dari (SS, KW, FDM dan JM) yaitu sebelum masuknya industri perkebunan sawit, umat sangat aktif dalam hidup menggereja. Banyak umat yang menghadiri misa atau ibadat sabda pada hari minggu, devosi, dan juga kegiatan-kegiatan lain yang membangun Gereja.

3. Bagaimana kehidupan menggereja umat setelah masuknya industri perkebunan sawit?

Jawaban yang diperoleh dari (SS, KW, FDM dan JM) yaitu setelah masuknya industri perkebunan sawit keaktifan umat dalam hidup menggereja menurun. Banyak umat yang tidak menghadiri kegiatan-kegiatan menggereja yang ada di stasi, bahkan beberapa kali ibadat pada hari minggu dan devosi jalan Salib tidak terlaksana akibat tidak ada umat yang hadir karena sibuk dengan kesibukan dan pekerjaan mereka masing-masing.

4. Apakah dengan masuknya industri perkebunan sawit membawa dampak atau pengaruh terhadap hidup menggereja? Jika ada jelaskan apa saja pengaruhnya!

Jawaban yang diperoleh dari (SS, KW, FDM dan JM) yaitu dampak yang terjadi antara lain dampak positif dan negatif. Dampak positif yaitu tersedianya lapangan pekerjaan yang membantu umat dalam perekonomian. selain itu terjalinnya kerja sama antara pihak industri perkebunan sawit dan pihak Gereja. Pihak industri sering memberikan bantuan untuk Gereja dan Gereja memberikan pelayanan-pelayanan pastoral bagi umat perkebunan. Dampak negatifnya adalah berkurangnya persentasi kehadiran umat untuk terlibat dalam hidup menggereja, karena perekonomian menjadi prioritas paling utama. berkurangnya keperdulian atau relasi yang baik antar umat dan juga pergaulan remaja yang semakin bebas hingga semakin banyak tindakan kriminal yang terjadi.

Pertanyaan kepada perwakilan umat.

1. Menurut pengamatan bapa/ibu, apakah umat yang bekerja di industri perkebunan sawit selalu terlibat aktif dalam hidup menggereja?

Jawaban yang diperoleh dari ketiga informan (KB, BO, dan EM) yaitu: umat yang bekerja di industri perkebunan sawit tidak aktif dalam hidup menggereja, hanya sebagian kecil yang masih terlibat dalam kegiatan-kegiatan menggereja.

2. Bagaimana keterlibatan umat dalam hidup menggereja sebelum dan sesudah masuknya industri perkebunan sawit?

Jawaban yang diperoleh dari ketiga informan (KB, BO, dan EM) yaitu: sebelum masuknya industri perkebunan sawit umat aktif dalam hidup menggereja, hampir semua umat terlibat dalam kegiatan-kegiatan menggereja tetapi setelah industri perkebunan sawit masuk umat menjadi kurang aktif dan kurang menghiraukan kegiatan-kegiatan menggereja.

3. Apakah setelah masuknya industri perkebunan sawit jumlah umat yang aktif pada hari minggu atau kegiatan menggereja lainnya semakin menurun?

Jawaban yang diperoleh dari ketiga informan (KB, BO, dan EM) yaitu: jumlah umat yang terlibat dan aktif dalam kegiatan menggereja setelah masuknya industri perkebunan sawit menjadi menurun.

Pertanyaan kepada umat yang bekerja di PT. ACP

1. Bagaimana keaktifan dan keterlibatan bapak/ibu dalam kegiatan-kegiatan menggereja?

Berdasarkan jawaban dari ketujuh informan (MYB, IFJ, MJ, TM, NS, MDP, dan MI) peneliti menyimpulkan bahwa keaktifan umat yang bekerja di industri perkebunan sawit sangat kurang bahkan dapat dikatakan mereka tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan menggereja.

2. Sebelum masuknya industri perkebunan sawit apakah bapa/ ibu aktif dalam hidup menggereja?

Kesimpulan dari jawaban (MYB, IFJ, MJ, TM, NS, MDP, dan MI) yaitu: sebelum masuknya perkebunan sawit dan sebelum bekerja di perkebunan sawit umat aktif dalam hidup menggereja, banyak dari mereka yang sering hadir dalam ibadah hari minggu dan juga devosi. Tidak hanya sekedar hadir mereka juga aktif menjadi petugas-petugas liturgi.

3. Bagaimana keterlibatan bapa/ibu dalam hidup menggereja setelah masuknya industri perkebunan sawit?

Kesimpulan dari jawaban (MYB, IFJ, MJ, TM, NS, MDP, dan MI) yaitu: Setelah masuknya industri perkebunan sawit umat menjadi tidak aktif dalam hidup menggereja, menurunnya keaktifan umat terjadi secara perlahan-lahan yang membuat mereka lama-kelamaan menjadi terbiasa untuk tidak aktif dalam hidup menggereja.

4. Apakah bapa/ibu meluangkan waktu sepulang kerja untuk mengikuti devosi yang ada di stasi ini?

Kesimpulan dari jawaban (MYB, IFJ, MJ, TM, NS, MDP, dan MI) yaitu: hampir semua umat yang bekerja di perusahaan PT. ACP tidak aktif dalam mengikuti devosi, banyak dari mereka yang sangat jarang bahkan sama sekali tidak mengikuti devosi yang ada di stasi.

5. Jika bapa/ibu tidak mengikuti ibadah hari minggu atau devosi apakah bapa/ibu meluangkan waktu untuk berdoa bersama keluarga di rumah?

Kesimpulan dari jawaban (MYB, IFJ, MJ, TM, NS, MDP, dan MI) yaitu: umat tidak meluangkan waktu untuk berdoa bersama keluarga karena mereka lebih memilih berdoa pribadi secara singkat saja seperti sebelum makan dan tidur.

Pertanyaan kepada pihak industri perkebunan sawit (manager PT. ACP II)

1. Bagaimana pola kerja dan jam kerja karyawan di perusahaan ini?

Kesimpulan dari jawaban MD yaitu: pola kerja di perkebunan ACP yang paling utama ada lima yang disingkat dengan *perform* yaitu *Plan, Execute, Review, Fast Follow Up, Onsite Leadership*, dan *Rupiah Minded*. Karyawan bekerja dari hari senin sampai dengan hari sabtu, dimulai dengan apel pagi pukul 05.00 WIT untuk manager, asisten manager, dan mandor lapangan. Apel untuk karyawan lapangan pukul 05.30 WIT, setelah apel karyawan langsung bekerja dan beristirahat jam 10.00-10.30 WIT hingga jam 14.00 WIT tetapi hampir semua karyawan pulang lebih sore bahkan hingga malam karena mereka mencari upah tambahan.

2. Selama perusahaan berdiri, sejauh mana relasi atau kerjasama antara pihak perusahaan dengan gereja?

Kesimpulan dari jawaban MD yaitu: relasi perusahaan dengan Gereja sejauh ini dapat dikatakan sangat baik. Dari pihak perusahaan sering memberikan bantuan kepada pihak Gereja untuk pembangunan Gereja, pihak Gereja juga sering datang ke perusahaan untuk memberi pelayanan-pelayanan rohani.

Pertanyaan kepada pengurus stasi dan katekis

1. Apa saja faktor-faktor yang mengakibatkan umat kurang aktif dalam hidup menggereja?

Kesimpulan dari jawaban (SS, FDM, KW, dan JM) yaitu: faktor-faktor yang mengakibatkan umat kurang aktif dalam hidup menggereja antara lain faktor ekonomi, faktor pekerjaan, faktor waktu, faktor kurangnya kepedulian terhadap kegiatan hidup menggereja, dan juga faktor lingkungan.

2. Menurut bapa/ibu apakah umat di stasi ini lebih memprioritaskan pekerjaan dari pada terlibat dalam hidup menggereja?

Kesimpulan dari jawaban (SS, FDM, KW, dan JM) yaitu: umat di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI lebih memprioritaskan pekerjaan mereka dari pada aktif dalam kegiatan-kegiatan menggereja yang ada di stasi.

Pertanyaan kepada perwakilan umat

1. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan umat kurang aktif dalam hidup menggereja?

Kesimpulan dari jawaban (KB, BO, dan EM) yaitu: faktor penyebab umat kurang aktif dalam hidup menggereja adalah faktor pekerjaan, faktor kelelahan, faktor kemalasan, dan faktor kurangnya rasa peduli umat terhadap kegiatan-kegiatan menggereja.

Pertanyaan kepada umat yang bekerja di PT. ACP

1. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan bapa/ibu kurang atau tidak aktif dalam hidup menggereja?

Kesimpulan dari jawaban (MYB, IFJ, MJ, TM, NS, MDP, dan MI) yaitu: faktor penyebab umat yang bekerja di industri perkebunan sawit tidak aktif yaitu kelelahan dalam bekerja, waktu dan aturan kerja, tempat tinggal, kebutuhan ekonomi, dan tidak tersedianya sarana prasarana.

2. Alasan apa yang membuat bapa/ibu tidak mengikuti devosi atau ibadah pada hari minggu?

Kesimpulan dari jawaban (MYB, IFJ, MJ, TM, NS, MDP, dan MI) yaitu: umat tidak mengikuti devosi atau ibadah dikarenakan mereka kelelahan dalam bekerja sehingga memanfaatkan hari minggu untuk beristirahat, bekerja hingga malam, letak gereja yang cukup jauh dari perusahaan dan bekerja dihari minggu.

Pertanyaan kepada pengurus stasi dan katekis

1. Menurut bapak/ibu upaya pastoral apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan umat dalam hidup menggereja?

Kesimpulan dari jawaban (SS, FDM, KW, dan JM) yaitu: upaya pastoral yang perlu untuk meningkatkan keterlibatan umat dalam hidup menggereja adalah pelatihan dan ketersediaan tenaga pastoral, katekese umat, kunjungan atau pendekatan pastoral, pendekatan kepada umat, kesaksian hidup, sosialisasi terkait hidup menggereja, dan penyediaan sarana dan prasarana Gereja yang lebih lengkap.

Pertanyaan kepada perwakilan umat

1. Upaya-upaya apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan umat dalam hidup menggereja?

Kesimpulan dari jawaban (KB, BO, dan EM) yaitu: upaya yang perlu dilakukan yaitu katekese, sekami atau pembinaan iman untuk menumbuhkan iman anak sejak dini, kunjungan pastoral, penyediaan buku-buku panduan dan memberikan sosialisasi kepada pengurus stasi tentang cara membawakan katekese atau kegiatan-kegiatan lainnya.

Pertanyaan kepada umat yang bekerja di PT. ACP

1. Upaya-upaya apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan umat dalam hidup menggereja?

Kesimpulan dari jawaban (MYB, IFJ, MJ, TM, NS, dan MI) yaitu: upaya yang perlu untuk meningkatkan hidup menggereja umat saat ini adalah katekese umat dan kunjungan pastoral dari pihak biarawan biarawati.

Pertanyaan kepada pihak industry perkebunan sawit (manager PT. ACP II)

1. Apakah ada kegiatan yang membantu karyawan yang beragama nasrani untuk berkembang atau bertumbuh dalam kehidupan iman mereka?

Kesimpulan dari jawaban MD yaitu; kegiatan-kegiatan yang membantu umat dalam iman di perusahaan ini seperti pelayanan-pelayanan misalnya ibadah hari minggu, hari raya bersama dan juga pelatihan-pelatihan koor untuk keperluan pelayanan Gereja.

2. Bagaimana upaya dari perusahaan untuk kesejahteraan karyawan dalam bidang kerohanian/spiritualitas?

Kesimpulan dari jawaban MD yaitu: upaya untuk kesejahteraan karyawan dalam bidang kerohanian di perusahaan ini yaitu kami menyediakan gedung gereja, tidak mewajibkan karyawan untuk bekerja di hari minggu, memberikan pilihan kepada karyawan untuk bekerja dihari minggu dan penyediaan alat transportasi umat untuk beribadah.

3. Bagaimana perusahaan menjamin hak-hak karyawan dalam beribadah khususnya umat Nasrani?

Kesimpulan dari jawaban MD yaitu: perusahaan menjamin hak-hak karyawan dalam beribadah dengan cara memberikan pilihan kepada karyawan untuk bekerja atau tidak di hari minggu, menyediakan alat transportasi bagi karywan untuk beribadah.

2. Hasil Observasi

Tabel 4.2

Hasil Observasi

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan
1	Keterlibatan umat dalam ibadah hari minggu dan kegiatan menggereja lainnya	Umat kurang aktif dalam menghadiri ibadah hari minggu, ibadah di lingkungan, dan kerja bakti atau gotong royong dalam Gereja.
2	Jam kerja karyawan	<ul style="list-style-type: none">- Karyawan menuju ke tempat kerja pukul 04.00 WIT- 05.00 WIT.- Apel pagi pukul 05.00 WIT- 05.30 WIT.- Jam kerja di mulai dari pukul 06.00 WIT- 14.00 WIT.- Jam kerja karyawan lembur dan para mandor pukul 06.00 WIT sampai dengan di atas pukul 18.00 WIT.
3	Kesejahteraan karyawan	Kesejahteraan karyawan cukup terjamin oleh perusahaan baik dalam perkonomian berupa gaji yang sesuai dengan pekerjaan karyawan, yang dapat dilihat melalui ketercukupan kebutuhan berupa tempat tinggal yang layak, kendaraan berupa motor hingga mobil, gaya hidup dan berpakaian

		yang semakin baik.
4	Aktifitas di luar jam kerja	<ul style="list-style-type: none"> - Beristirahat sepulang kerja. - Mengerjakan pekerjaan rumah dan mempersiapkan diri serta kebutuhan untuk bekerja keesokan hari. - Kurang adanya relasi sosial antar umat. - Banyak umat khususnya karyawan perusahaan tidak menghadiri misa atau ibadah di gereja maupun lingkungan.
5	Karya-karya pastoral Gereja lokal	Melakukan pelayanan-pelayanan ibadat sabda, perayaan ekaristi, pembinaan sakramen dan pelayanan sakramen kepada umat di stasi dan di perusahaan.

C. Pembahasan

1. Bagaimana Keterlibatan Umat Dalam Kegiatan Menggereja di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI Sebelum Dan Sesudah Masuknya Perkebunan Sawit

Terlibat dalam tugas-tugas Gereja merupakan dasar dari hidup menggereja yang sudah dilakukan dan dimulai oleh para rasul. Dalam Juliana (2023:40) menjelaskan pandangan Kis 2:42-47 dan 6:1-7, bahwa para Rasul telah memberikan gambaran kepada kita semua tentang bagaimana cara hidup

bersama dengan anggota Gereja lainya sekaligus memberikan teladan kepada kita, bahwa sebagai anggota Gereja kita diwajibkan selalu aktif untuk mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan hidup menggereja. Keterlibatan setiap umat bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri melainkan untuk bersama, yaitu setiap umat diharapkan menjadi tanda keselamatan bagi semua umat.

Keterlibatan dalam hidup menggereja yang dilakukan oleh para Rasul belum tentu diteladani oleh semua anggota Gereja saat ini, seperti yang ditemukan oleh peneliti di tempat penelitian. Hasil penelitian diuraikan berdasarkan berbagai temuan yang mengungkapkan bahwa keterlibatan umat dalam hidup menggereja di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI saat ini sangat rendah. Rendahnya keterlibatan umat dalam hidup menggereja terlihat dari minimnya kehadiran dan partisipasi umat dalam mengikuti ibadah sabda atau perayaan ekaristi hari minggu, ibadat rosario, ibadat jalan salib, ibadat lingkungan, dan juga kerja bakti Gereja. Arti dan makna hidup menggereja menurut Widya Aryani 2021 mengatakan bahwa keterlibatan umat dalam hidup menggereja merupakan pengabdian secara sukarela, sadar, dan tulus untuk mengambil bagian dalam kelima tugas gereja yaitu koinonia, kerygma, diakonia, martirya dan liturgya. Tujuan hidup menggereja adalah mewujudkan keselamatan, kesejateraan, dan kebahagiaan manusia serta hadirnya kerajaan Allah (Widya Ariyani, 2021: 62).

Berdasarkan teori diatas dan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa hampir semua umat stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI tidak

melibatkan diri dalam kelima tugas Gereja yang seharusnya dijalankan dengan suka rela, sadar, dan tulus demi keselamatan, kesejahteraan, kebahagiaan manusia, dan hadirnya kerajaan Allah. Keterlibatan umat dalam hidup menggereja menurun dimulai sejak adanya aktifitas industri perkebunan sawit PT. ACP di kecamatan Muting yang menjadi sumber ekonomi dan pekerjaan utama bagi umat setempat, karena mayoritas umat bekerja sebagai karyawan industri perkebunan sawit. Menurut tujuh orang informan yaitu empat orang pihak pengurus stasi dan katekis serta tiga orang perwakilan umat berpendapat bahwa aktifitas perkebunan sawit PT. ACP membawa dampak dalam hidup menggereja umat. Sebelum masuknya industri perkebunan sawit dikatakan umat sangat aktif dan hampir semua umat baik kaum orang tua, remaja, dan anak-anak berpartisipasi serta mengambil bagian dalam tugas-tugas gereja. Umat sangat bertanggung jawab dan menjalankan tugas-tugas yang diberikan baik secara individu maupun kelompok demi kepentingan Gereja.

Perubahan dalam hidup menggereja umat yang terjadi setelah masuknya industri yaitu keaktifan dan keterlibatan umat menurun drastis, banyak umat yang tidak hadir dan kurang memperdulikan kegiatan-kegiatan menggereja yang ada di stasi. Ketidakperdulian umat dalam hidup menggereja bahkan hingga mengakibatkan beberapa kali tidak terlaksananya ibadah sabda hari minggu dan juga ibadah jalan Salib karena mereka sibuk dengan kesibukan dan pekerjaan mereka masing-masing, pernyataan ini tidak hanya diberikan oleh pengurus dewan stasi dan perwakilan umat tetapi juga

merupakan pengakuan umat yang bekerja di industri perkebunan sawit. Keaktifan umat semakin hari semakin menurun dan terjadi secara perlahan-lahan yang membuat mereka lama-kelamaan menjadi terbiasa untuk tidak aktif dalam hidup menggereja.

Perkebunan sawit PT. ACP tidak hanya membawa dampak negatif dalam hidup menggereja umat tetapi juga dampak positif. Dampak negatif yang terjadi selain menurunnya keaktifan umat dalam hidup menggereja juga berdampak bagi kehidupan bersama umat yaitu kebersamaan dan keperdulian antar umat mulai memudar yang dilihat dari minimnya jumlah umat yang hadir dalam kerjasama gotong-royong, devosi dan ibadat. Ketidaknyamanan karena banyak terjadinya khusus penyimpangan sosial seperti pemalakan, pencurian, pemerkosaan, hingga pembunuhan yang terjadi akibat pengaruh alkohol bahkan dalam keadaan sadar. Pergaulan remaja yang semakin bebas karena keterbatasan waktu orang tua yang sibuk bekerja hingga lalai dalam mendidik moral dan iman anak, serta pencemaran lingkungan akibat limbah pabrik minyak sawit.

Dampak positif dalam hidup menggereja yang terjadi setelah masuknya industri perkebunan sawit antara lain meningkatnya kesejahteraan perekonomian umat, respon umat sangat baik dalam memberikan sumbangan perindividu ketika diminta oleh pihak Gereja, adanya hubungan timbal balik antara Gereja dan pihak perusahaan, sumbangsi dari pihak perusahaan kepada Gereja berupa dana, material dan sembako dalam pembangunan gedung gereja, dan Gereja memberikan pelayanan-pelayanan seperti perayaan

ekaristi dan ibadat sabda hari minggu bagi umat yang berada di dalam kawasan perusahaan sawit.

Menurut Siauwarjaya 1987 sebagai anggota Gereja tugas umat adalah melaksanakan berbagai tugas bentuk perwujudan imannya akan Yesus Kristus. Anggota Gereja perlu berpartisipasi dalam melaksanakan setiap tugas Gereja demi keselamatan dan kerajaan Allah di dunia. Tujuan Gereja bukan dirinya melainkan demi iman, relasi setia dengan Kristus. Namun iman baru menjadi nyata jika dilaksanakan dalam tugas hidup sehari-hari (Siauwarjaya, 1987: 22). Hal ini berbeda dengan realitas yang terjadi pada umat di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI, dimana umat kurang begitu aktif dalam menghidupi tugas Gereja sehari-hari.

2. Apa Saja Faktor-Faktor penyebab ketidakterlibatannya umat stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI dalam hidup menggereja saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan yaitu pengurus dewan stasi, perwakilan umat dan juga umat yang bekerja sebagai karyawan industri perkebunan sawit PT. ACP di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI, peneliti menemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi ketidakterlibatan umat dalam hidup menggereja saat ini. Berikut peneliti akan memaparkan faktor yang menjadikan banyak umat tidak melibatkan diri dalam hidup menggereja sebagai berikut:

a. Faktor Pekerjaan

Pekerjaan umat di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI sebelumnya yaitu bekerja sebagai petani dan juga pemburu hewan liar seperti babi, rusa, kasuari, ular, biawak dan hewan liar lainnya dengan cara memasang perangkap di sekitaran hutan kampung Man Way Bob. Tetapi Setelah masuknya industri perkebunan sawit PT. ACP, banyak umat beralih pekerjaan menjadi karyawan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan perekonomian mereka yang sebelumnya tergolong rendah (data ini diperoleh dari SS selaku ketua dewan stasi).

Bekerja sebagai karyawan industri perkebunan sawit perlu mematuhi aturan yang diberikan dan ditetapkan oleh pihak perkebunan, seperti hari kerja dan juga jam kerja. Melalui hasil wawancara diketahui jabatan umat yang bekerja di perkebunan sawit berbeda-beda, seperti karyawan kebun (mengurus kebun dan tanaman sawit) dan juga mandor kebun (membuat rencana kerja dan mengawasi pekerjaan karyawan). Pekerjaan sebagai karyawan membutuhkan tenaga yang ekstra dalam mengurus kebun sehingga banyak dari mereka yang memilih beristirahat di rumah sepulang kerja tanpa melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan menggereja, begitu juga dengan para mandor. Pekerjaan sebagai mandor kebun yang mengatur dan memantau pekerjaan karyawan membuat waktu pulang mereka lebih terlambat dan mereka juga bekerja di hari minggu karena harus mengawasi karyawan mereka baik yang nasrani maupun non nasrani.

b. Faktor Waktu

Hasil penelitian yang diperoleh dari para informan yaitu pengurus stasi dan katekis, perwakilan umat, karyawan perusahaan, dan juga manager perusahaan ditemukan faktor yang membuat umat tidak aktif dalam hidup menggereja yaitu waktu. Waktu yang digunakan dalam bekerja dimulai dari hari senin sampai dengan hari sabtu, sesuai dengan aturan yang ditetapkan pihak perusahaan. Dalam sehari karyawan bekerja mulai dari pukul 06.00 WIT sampai dengan pukul 14.00 WIT, tapi pada kenyataannya hampir semua umat bekerja lebih dari waktu yang diberikan untuk memperoleh upah tambahan, terutama karyawan panen yang bekerja hingga malam hari. Pihak perusahaan juga memberikan kesempatan kepada karyawan untuk bekerja di hari minggu yang dimanfaatkan oleh karyawan.

Melalui wawancara dengan pihak perusahaan yaitu manager PT. ACP MD mengatakan bahwa:

Karyawan bekerja dari hari senin sampai dengan hari sabtu, dimulai dengan apel pagi jam 05.00 WIT bagi manager, asisten afdeling, dan mandor lapangan sedangkan untuk apel karyawan lapangan pada jam 05.30 WIT setelah apel karyawan langsung bekerjadan beristirahat jam 10.00 sampai dengan jam 10.30 WIT dan kembali bekerja sampai dengan jam 14.00 WIT tetapi hampir semua karyawan pulang lebih sore bahkan hingga malam karena mereka mencari upah tambahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan manager perusahaan di atas, waktu yang digunakan umat untuk bekerja sebagai karyawan di industri perkebunan sawit selama satu minggu dan lebih dari delapan jam tersebut, mengakibatkan umat merasa kelelahan. Umat memanfaatkan

waktu sepulang kerja untuk beristirahat, seringkali juga waktu yang mereka manfaatkan dalam bekerja membuat mereka terlambat dan tidak sempat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan menggereja. Hal ini mengakibatkan umat tidak aktif dalam hidup menggereja baik pada hari minggu maupun kegiatan-kegiatan menggereja lainnya yang diadakan di luar jam kerja karyawan perusahaan.

c. Faktor Kurangnya Kepedulian Umat Terhadap Hidup Menggereja

Faktor yang menyebabkan umat stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI tidak aktif dalam hidup menggereja yaitu kurangnya kepedulian umat terhadap hidup menggereja. Keterlibatan dalam hidup menggereja yang merupakan pengabdian secara sukarela membutuhkan kesadaran dalam diri masing-masing umat. Tetapi realitas yang terjadi yaitu umat kurang memiliki rasa peduli terhadap kegiatan menggereja karena banyak umat yang lebih memprioritaskan pekerjaan dan kesibukan mereka masing-masing.

Perwakilan umat mengatakan bahwa umat yang bekerja di industri perkebunan sawit lebih memprioritaskan pekerjaan sehingga kurang memperdulikan kehidupan menggereja. Kelelahan dalam bekerja menimbulkan kemalasan dalam diri umat untuk aktif atau mengikuti kegiatan menggereja di stasi.

d. Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lain yang menyebabkan umat tidak aktif dan kurang melibatkan diri dalam hidup menggereja yaitu lingkungan sosial. Lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pergaulan, aktifitas, perilaku, moral, hingga kepribadian seseorang. Ketidaktifan umat dalam hidup menggereja di Santo Fransiskus Xaverius Muting XI dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah rendahnya keaktifan orang tua karena sibuk bekerja memberikan contoh yang kurang baik kepada anak hingga anak mengikuti kebiasaan orang tua yang meyepelekan kegiatan-kegiatan menggereja, rasa lelah yang menimbulkan kemalasan dalam diri umat, umat memprioritaskan pekerjaan masing-masing seperti bekerja di hari minggu dan mencari upah tambahan. Sedangkan faktor eksternal yaitu letak stasi yang berada di sekitar perusahaan membuat umat memfokuskan diri pada pekerjaan, adanya persaingan umat dalam hal bekerja, ketidaktifan sebagian umat dalam hidup menggereja juga mempengaruhi umat yang aktif menjadi kurang aktif.

3. Implikasi pastoral apa yang dapat meningkatkan keterlibatan umat dalam kegiatan menggereja di tengah kesibukan umat stasi Santo Fransiskus Xaverius XI yang bekerja di industri perkebunan sawit.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya membuktikan bahwa ada berbagai permasalahan dan faktor yang menyebabkan rendahnya

keterlibatan umat dalam hidup menggereja. Melalui para informan peneliti juga memperoleh beberapa masukan dan solusi yang dapat membantu umat stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI untuk lebih melibatkan diri dalam hidup menggereja. Berikut Upaya-upaya yang merupakan temuan peneliti untuk membantu umat stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya pelatihan kepada pengurus dewan stasi terkait pelayanan pelayanan pastoral seperti pelatihan dalam cara membawakan katekese, membuat renungan yang menarik, melakukan pendekatan pastoral kepada umat, dan pelatihan ibadat praktis. Pelatihan-pelatihan ini diberikan guna menjadikan pengurus dewan stasi sebagai orang-orang yang kreatif dalam memberikan pelayanan kepada umat stasi. Melalui hal ini pengurus stasi dapat memberikan renungan dan pelayanan yang menarik perhatian, menyadarkan, dan membuat umat merasa terpanggil kembali untuk melaksanakan tugas mereka sebagai anggota Gereja yang bukan hanya mementingkan pekerjaan tetapi juga aktif dalam hidup menggereja.
- b. Katekese umat. Pembinaan iman melalui katekese perlu diberikan kepada umat, dengan tema-tema terkait hidup menggereja agar umat dapat merefleksikan pengalaman hidup mereka dan memperbaharui semangat iman mereka.
- c. Perlunya kunjungan atau pendekatan pastoral dari pastor paroki kepada umat terlebih khusus umat yang bekerja sebagai karyawan

- industri perkebunan sawit, untuk mengetahui secara langsung apa saja yang menjadi keluhan atau kesulitan umat dan memberikan jalan keluar bagi umat.
- d. Aksi panggilan. Diharapkan kaum biarawan-biarawati serta pengurus dewan stasi dapat memberikan kesaksian hidup melalui aksi panggilan dengan cara *live in* atau tinggal bersama umat serta memberikan contoh yang baik bagi umat, sehingga umat termotifasi untuk meneladani semangat panggilan yang dimiliki biarawan-biarawati.
 - e. Sosialisasi terkait hidup menggereja kepada umat melalui katekese. Pihak Gereja perlu memberikan sosialisasi tentang pentingnya hidup menggereja kepada umat untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang tugas dan tanggungjawab sebagai anggota Gereja dengan tema katekese bersama kita melayani Tuhan berdasarkan Kis 2:42;47. Melalui katekese dengan tema tersebut umat dapat mengenal tugas mereka sebagai anggota Gereja dan menyadari serta menghidupi semangat hidup menggereja yang dimiliki jemaat perdana.
 - f. Penyediaan sarana dan prasarana Gereja yang lebih lengkap. Ketersedian sarana dan prasarana Gereja perlu dilengkapi seperti buku-buku panduan ibadat, sekami, katekese, dan pembinaan-pembinaan lainnya. Selain itu pihak perusahaan perlu menyediakan.

BAB V

PENUTUP

Bagian penutup akan membahas dua bagian pokok secara singkat, yakni kesimpulan dan saran dari keseluruhan isi penulisan skripsi ini.

A. Kesimpulan

Secara umum kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dideskripsikan oleh penulis adalah:

1. Keterlibatan umat dalam kegiatan menggereja di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI sebelum dan sesudah masuknya industri perkebunan sawit mengalami perubahan. Sebelumnya semua umat terlibat aktif dalam hidup menggereja. Setelah masuknya perusahaan sawit keaktifan umat menurun dan kurang memperdulikan hidup menggereja. Perusahaan sawit berdampak juga bagi kehidupan bersama umat yaitu hilangnya kekompakan sebagai satu komunitas, terjadinya penyimpangan sosial dan pergaulan remaja yang tidak sehat. Dampak positif dalam hidup menggereja yang terjadi setelah masuknya industri perkebunan sawit ialah meningkatnya perekonomian umat, sumbangsi dari pihak perusahaan dalam pembangunan gedung gereja.
2. Faktor penyebab ketidakterlibatannya umat stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI dalam hidup menggereja saat ini yang paling berpengaruh adalah pekerjaan. Pekerjaan sebagai karyawan dan begitu

juga dengan para mandor membutuhkan tenaga serta waktu yang ekstra sehingga banyak dari mereka yang memilih beristirahat di rumah pada hari minggu dan sepulang kerja tanpa terlibat dalam kegiatan menggereja.

3. Implikasi pastoral yang dapat meningkatkan keterlibatan umat dalam kegiatan menggereja di tengah kesibukan umat stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI yang bekerja di industri perkebunan sawit adalah
 - a. Pelatihan kepada pengurus dewan stasi dalam membawakan katekese. Pelatihan ini dapat membantu pengurus dewan stasi dapat memahami cara membawakan katekese kepada umat dengan benar dan kreatif.
 - b. Membuat renungan yang menarik. Melalui renungan umat dapat lebih mudah menangkap makna atau pesan dari firman Tuhan, maka diharapkan pengurus dewan stasi dapat membuat dan membawakan renungan yang menarik dan mudah dipahami, sehingga melalui renungan yang diberikan umat merasa tergerak, termotivasi dan disapa oleh Tuhan untuk selalu mendengar firmanNya dalam kegiatan-kegiatan menggereja.
 - c. pendekatan pastoral seperti pastoral konseling dan kunjungan. Imam maupun pengurus dewan stasi perlu melakukan pendekatan pastoral melalui konseling dan kunjungan ke rumah-rumah umat. Konseling dan kunjungan kepada umat dapat membantu imam dan pengurus dewan stasi menemukan

secara pribadi dan langsung apa saja yang menjadi kebutuhan iman umat, membimbing iman, dan membuat umat merasa adanya keperdulian dan kedekatan antara mereka dengan imam yang mereka butuhkan serta membantu menemukan jalan keluar pada permasalahan iman umat.

- d. Penyediaan sarana dan prasarana Gereja yang lebih lengkap. Pastor paroki dan pengurus dewan stasi perlu berinisiatif untuk mengadakan sarana dan prasarana Gereja yang lengkap seperti buku-buku panduan katekese, panduan pastoral, panduan ibadat, panduan sekolah minggu, buku pembinaan, dan penyediaan patung/arca rohani yang lebih lengkap. Melalui penyediaan sarana dan prasarana Gereja yang lengkap dapat mempermudah pengurus dewan stasi maupun umat dalam melaksanakan tugas dan kewajiban mereka dalam hidup menggereja.
- e. Sekolah minggu untuk memupuk iman anak sejak usia dini. Pengurus dewan stasi perlu mengadakan sekolah minggu di setiap hari minggu untuk menjaga dan mengembangkan iman anak agar membiasakan anak sejak usia dini untuk aktif dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan menggereja serta membangun dasar iman yang kuat bagi anak dalam menghadapi perkembangan zaman di waktu mendatang.
- f. Pelatihan ibadat praktis kepada umat stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI. Pengurus dewan stasi dan juga umat perlu mengadakan

pelatihan ibadat praktis sehingga pengurus dewan stasi dan juga umat dapat memahami makna dari ibadat itu sendiri, mengetahui apa saja perubahan atau pembaharuan dalam tata liturgi Gereja sehingga terhindar dari kesalahpahaman satu sama lain, dan dapat dengan nyaman dan benar melaksanakannya.

B. Saran

Setelah mendeskripsikan hasil penelitian dan menarik kesimpulan, peneliti juga ingin memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan hidup menggereja tentang dampak masuknya industri perkebunan sawit terhadap keterlibatan umat dalam hidup menggereja di stasi Santo Fransiskus Faverius Muting XI yang menjadi fokus peneliti. Saran yang diberikan peneliti antara lain:

- a. Pastor paroki Santa Theresia Kanak-Kanak Yesus Muting yang adalah kepala paroki bertugas dan bertanggungjawab terhadap perkembangan iman dalam hidup menggereja umat, khususnya umat di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI. Diharapkan agar pastor paroki lebih memperhatikan umat dengan cara memberikan pemahaman yang tepat, tentang pentingnya keterlibatan umat dalam hidup menggereja, melalui pendekatan atau kunjungan pastoral untuk menemukan dan memberikan jalan keluar bagi umat terkait ketidakaktifan mereka dalam hidup menggereja.
- b. Perlu adanya kerja sama yang baik antara ketua dewan stasi, pengurus dewan stasi, tokoh umat, dan katekis dan membangun komunikasi yang

baik dengan pastor paroki untuk bersama-sama mencari solusi terhadap masalah umat di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI yakni ketidakaktifan umat dalam hidup menggereja. Sehingga dapat membangun kembali kehidupan menggereja umat yang lebih baik.

- c. Perlu adanya masukan dari pengurus stasi kepada pastor paroki untuk melakukan pendekatan pastoral kepada umat dengan cara *live in* atau hidup bersama umat di stasi, sehingga dapat menuntun umat dalam menghadapi situasi yang ada tanpa meninggalkan tugas hidup menggereja.
- d. Perlu diadakan kesepakatan yang terjadwal antara pihak Gereja dan pihak perkebunan dalam hal pelayanan Gereja, melalui pengadaan jadwal pelayanan Gereja dan transportasi. Hal ini guna memudahkan dan memperlancar pelayanan-pelayanan kepada umat Katolik sehingga dapat dipersiapkan dan terlaksana sesuai yang diharapkan.
- e. Perlunya pastoral kunjungan dari pastor paroki kepada umat stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI, agar melalui pastoral kunjungan umat merasa adanya perhatian dari pemimpin mereka yang dapat merangkul dan memperhatikan iman umat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anisa, Maria. (2023), *Implementasi seruan sinode para Uskup XVI tentang partisipasi umat dalam hidup menggereja di stasi santa Maria Baad paroki santo Petrus dan Paulus Kumbe*, Merauke: Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
- Ardhisubakyo, Y. (1987). *Menggereja Di Kota*. Yogyakarta: Pusat Pastoral.
- Argo Wikanjati dan Tim Saunjana Media. (2012), *Kamus Bahasa Indonesia*.
Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Cahyadi, Krispurwana. (2009). *Pastoral Gereja*, Jakarta: Obor.
- Fauzi, Yan., et.al. (2012). *Kelapa Sawit*, Jakarta: Penebar Swadaya Indah.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Wali Gereja. (1996). *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia (2009). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta:
Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2007), *Katekismua Gereja katolik*. Ende: Nusa
- Kotan, D. B. (2020), *Menjadi Saksi Keselamatan*, Yokyakarta: PT Kanisius.

- Lembaga Alkitab Indonesia. (2016), *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI.
- Maleong. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marianus. (2011). *Sejarah Gereja Dunia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia
- Martasudjita, Emanuel. (2011). *Liturgi Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Riberu, Susana. (2013), *Pemahaman Dan Keterlibatan Umat Dalam Kelima Tugas Perutusan Gereja*. Merauke: Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
- Samderubun, Juliana. (2023), *Memaknai keterlibatan kaum perempuan dalam kehidupan menggereja di lingkungan Santo Mikhael paroki Santo Yosep Bambu Pamali, Merauke*: Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
- Siauwarjaya, Afra. (1987). *Membangun Gereja Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Alfabeta. Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi. (2011). *Hukum Kehutanan Hukum Perkebunan Di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.

Jurnal

Ariyani Widya. (2021). Kesadaran dan Keterlibatan Umat Dalam Hidup Menggereja di Stasi Santa Theresia Kam.26 Patas 1. *Jurnal Pastoral Kateketik*. Vol. 7, No. 2, pp. 59-62.

Nare, T. I., et.al. (2018). *Dampak Industri Kelapa Sawit Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Long Kali Kabupaten Paser*, Journal Ilmu Pemerintahan. Vol. 6, No. 4, pp. 1337.

Priyanto, Yohanes Eko dan Tjahja, Cornelius triwidya. (2017). *Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Kehidupan Seharian-hari Keluarga Kristiani Di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Summersari*, Jurnal Jumpa, Vol. 18 No 9.

Susan, Eri. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 9, No 2.

Yuliandari, Resti. (2018). Pelaksanaan Manajemen Kemitraan PT Buana Wiralestari Mas Dengan Petani Sawit Dalam Program Replanting Sawit Di Desa Kijang Makmur Kecamatan Tapung Hilir. *Jurnal JOM FISIP*. Vol. 5 No. 1.

Internet

BPDPKS, Sawit. (2018). Program Pengembangan Sumber Daya Manusia, Gerhana Mandiri Lt.5, diakses pada tanggal 05 Juni 2018/ 09.40.
<https://www.bdp.or.id/program-pengembangan-sumber-daya-manusia->

sdm.

Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2021). *Industri Kelapa Sawit Indonesia Menjaga keseimbangan Aspek Sosial, Ekonomi, dan lingkungan*, HM.4.6/82/SET.M.Ekon.3/04/2021. Siaran Pers: Jakarta. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/2921/industri-kelapa-sawit-indonesia-menjaga-keseimbangan-aspek-sosial-ekonomi-dan-lingkungan>.

Modern. (Online), Volume 2, No 1 (<https://ejournal.widya.yuwana.ac.id>), diakses pada 30 Maret 2023. Yoseni. (2022). *Lima Pilar Tugas Pelayanan Gereja, Wajib Kita Pahami*, (<https://komsoskam.com>), diakses 30 Maret 2023.

Mudiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran YogyakartaPerss.

Nurkhasanah, Dwi. (2016). *Peran Industri Tenun Sarung Sutra Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Muslim Di Dusun Ngawinan Desa Bulu Kecamatan Semen Kabupaten Kediri, Kediri* <https://etheses.iainkediri.ac.id/502/3/BAB%2011.pdf>

Presiden Republik Indonesia. (1984). *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian*. TLN No.3274: Jakarta.

Presiden Republik Indonesia. (2004). *Undang-undang Nomor 8 Tahun 2004 tentang Perkebunan*. TLN No. 4411: Jakarta

Widiantmoko. (2020). *Pengaruh Instagram Terhadap Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Hidup Menggereja Di Paroki Santo Wilibrodus Cepu*, Skripsi. STKIP Widya Yuwana Mediun.

Yeni, Nuraeni. (2018). *Dampak Perkembangan Industri Pertambangan Nikel Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat*, Seminar Nasional, Edusaintek Fmipaanimus.

<http://imm.fpsikologi.uad.ac.id/industrialisasi-di-pelosok-negri/>

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Ijin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021
Jalan Missi II Merauke Papua 99616
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 102/STK/VI/2023
Lampiran : -----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Pastor Paroki Santa Theresia Kanak-Kanak Yesus Muting
di
Tempat

Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswi :

Nama : Tresia Fatima Paba
NIM : 1902048
Tempat Tanggal Lahir: Merauke, 21 Oktober 2000
Alamat : Jl. Missi 2
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : VIII (delapan)

ke Paroki Santa Theresia Kanak-Kanak Yesus Muting untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: **"ANALISIS DAMPAK MASUKNYA INDUSTRI PERKEBUNAN SAWIT TERHADAP KETERLIBATAN UMAT DALAM HIDUP MENGGEREJA DI STASI SANTO FRANSISKUS XAVERIUS MUTING XI PAROKI SANTA THERESIA KANAK-KANAK YESUS MUTING"**. Oleh karena itu kami meminta kesediaan Pastor memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 19 Juni 2023
Ketua STK St. Yakobus Merauke

Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur.

TEMBUSAN :

1. WAKET I STK St. Yakobus Merauke di Merauke.
2. Kaprodi PKK STK St. Yakobus Merauke di Merauke
3. Ketua Stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI Paroki Santa Theresia Kanak-Kanak Yesus di tempat.
4. Pimpinan PT Agriprima Cipta Persada di tempat
5. Mahasiswi yang bersangkutan
6. Arsip

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

Analisis dampak masuknya industri perkebunan sawit terhadap keterlibatan umat dalam hidup menggereja di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI paroki Santa Theresia Kanak-Kanak Yesus Muting

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Jabatan :

B. Pertanyaan

Pertanyaan kepada pengurus dewan stasi dan katekis:

1. Bagaimana keterlibatan umat saat ini untuk melaksanakan dan melibatkan diri dalam lima tugas Gereja? (menghadirimisa/ibadah, menjadi petugas liturgi, terlibat dalam devosi, gotong-royong, relasi dengan umat beragama lain, dan menjadi teladan bagi orang lain).
2. Menurut bapak/ibu bagaimana kehidupan menggereja umat sebelum masuknya industri sawit?
3. Bagaimana kehidupan menggereja umat setelah masuknya industri perkebunan sawit?
4. Apakah dengan masuknya industri perkebunan sawit membawa dampak atau berpengaruh terhadap hidup menggereja umat? (jika ada, jelaskan apa saja pengaruhnya)

5. Apa saja faktor-faktor yang mengakibatkan umat kurang aktif dalam hidup menggereja?
6. Menurut bapa/ibu apakah umat di stasi ini lebih memprioritaskan pekerjaan diperusahaan dari pada terlibat dalam hidup menggereja?
7. Menurut bapak/ibu upaya pastoral apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan umat dalam hidup menggereja?

Pertanyaan kepada perwakilan umat

1. Menurut pengamatan bapa ibu, apakah umat yang bekerja di industry sawit selalu terlibat aktif dalam hidup menggereja?
2. Bagaimana keterlibatan dalam hidup menggereja umat sebelum dan sesudah masuknya industry perkebunan sawit?
3. Apakah setelah masuknya industry sawit jumlah umat yang aktif pada hari minggu atau kegiatan menggereja lainnya semakin menurun?
4. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan umat kurang aktif dalam hidup menggereja?
5. Upaya-upaya apa saja yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan umat dalam hidup menggereja?

Pertanyaan kepada karyawan perusahaan

1. Bagaimana keaktifan dan keterlibatan bapak/ibu dalam kegiatan-kegiatan menggereja?
2. Sebelum masuknya industri perkebunan sawit apakah bapak/ibu aktif dalam kegiatan atau hidup menggereja?
3. Bagaimana keterlibatan bapak/ibu dalam hidup menggereja setelah

masuknya industri perkebunan sawit?

4. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan bapak/ibu kurang/tidak terlibat dalam hidup menggereja?
5. Apakah bapak/ibu juga meluangkan waktu sepulang kerja untuk mengikuti devosi-devosi yang ada di stasi ini?
6. Alasan apa yang membuat bapa/ibu tidak mengikuti devosi atau ibadah pada hari minggu?
7. Jika bapak/ibu tidak mengikuti ibadah hari minggu atau devosi, apakah bapak/ibu meluangkan waktu untuk berdoa bersama keluarga di rumah?
8. Menurut bapak/ibu upaya-upaya apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan umat dalam hidup menggereja?

Pertanyaan Kepada Pihak Perusahaan

1. Bagaimana pola kerja dan jam kerja karyawan di perusahaan ?
2. Selama perusahaan berdiri, sejauh mana relasi atau kerja sama antara pihak perusahaan dengan Gereja ?
3. Apakah ada kegiatan yang membantu karyawan yang beragama nasrani untuk berkembang/bertumbuh dalam kehidupan iman mereka?
4. Bagaimana upaya dari perusahaan untuk kesejahteraan karyawan dalam bidang kerohanian/spritualitas?
5. Bagaimana perusahaan menjamin hak-hak karyawan dalam beribadah khususnya umat nasrani?

Lampiran 3: Pedoman Observasi

No	Aspek Yang Diobservasi	Keterangan
1	Keterlibatan umat dalam ibadah hari minggu dan kegiatan rohanilainnya.	
2	Jam kerja karyawan.	
3	Kesejahteraan karyawan.	
4	Aktifitas diluar jam kerja	
5	Karya-karya pastoral Gereja lokal	

Lampiran 4: Hasil Wawancara

Identitas Informan

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Jabatan	Hari/tgl
1	SS	49	L	Ketua dewan stasi	02 Juli 2023
2	FDM	56	L	Katekis	25 Juni 2023
3	JM	26	L	Katekis	03 Juli 2023
4	KW	52	P	Sekretaris Stasi	04 Juli 2023
5	KB	30	P	Umat Stasi	02 Juli 2023
6	BO	52	P	Umat Stasi	29 Juni 2023
7	EM	18	P	Umat Stasi	26 Juni 2023
8	MD	36	L	Manager PT. ACP	28 Juni 2023
9	MYB	28	P	Karyawan PT. ACP	05 Juli 2023
10	IFJ	29	L	Mandor PT. ACP	06 Juli 2023
11	TM	28	L	Karyawan PT. ACP	01 Juli 2023
12	NS	25	L	Karyawan PT. ACP	05 Juli 2023
13	MDP	26	P	Mandor PT. ACP	26 Juni 2023
14	MI	41	P	Karyawan PT. ACP	01 Juni 2023
15	IL	35	L	Karyawan PT. ACP	26 Juni 2023

Hasil Wawancara

Rumusan Masalah	Pertanyaan Peneliti dan Jawaban Informan
<p>Bagaimana keterlibatan umat dalam kegiatan menggereja di stasi Santo Fransiskus Xaverius Muting XI sebelum dan sesudah masuknya industri perkebunan sawit.</p>	<p>1. Bagaimana keterlibatan umat stasi saat ini untuk melaksanakan dan melibatkan diri dalam lima tugas gereja?</p> <p>Informan I: Keterlibatan umat dalam hidup menggereja sekarang ini, ada yang aktif dan ada yang tidak aktif, jika dibandingkan lebih banyak umat yang tidak aktif. Hal ini dapat dilihat dari hanyasedikit umat yang menghadiri ibadah atau misa hari minggu dan sebagian umat aktif hanya pada saat hari raya. Untuk mengambil bagian dari tugas-tugas liturgi, banyak umat yang menolak sehingga setiap harinya hanya orang yang sama yang mengambil bagian, begitu juga dengan devosi yang di adakan di stasi ini sebagaian besar tidak aktif dan tidak terlibat di dalamnya. Untuk saat ini yang aktif dalam devosi atau ibadah-ibadah hari minggu, sebagian besar adalah umat yang tidak bekerja di industri perkebunan sawit yaitu para ibu dan anak-anak. Dalam tugas pelayanan untuk Gereja seperti kerja bakti bersama, banyak umat yang tidak melibatkan diri. Dalam tugas</p>

	<p>martiria atau kesaksian dapat dikatakan sangat minim atau dapat dikatakan tindakan atau perilaku mereka belum bisa menjadi contoh hidup yang baik.</p> <p>Informan II: Umat di satasi ini secara umum dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok diaspora dan kelompok domisili tetap. Kelompok umat diaspora merupakan orang-orang yang datang merantau, mencari kerja dan tidak tinggalmenetap. Sedangkan kelompok umat domisili tetap adalah orang-orang umat yang sejak awal dan telah lamah dan menetap di stasi ini. Tentang keaktifan mereka dalam bidang liturgia saat ini keterlibatan mereka dikatakana kurang aktif, baik umat diaspora maupun umat domisili tetap.</p> <p>Informan III: Menurut saya umat stasi Santo Fransiskus Xaverius saat ini banyak yang tidak aktif dan kurang melibatkan diri dalam kegiatan dan hidup menggereja. Ketidakaktifan mereka dapat kita lihat dari rendahnya jumlah umat yang hadir pada saat misa ataupun ibadahhari minggu, kurangnya kesadaran umat untuk menghadiri ibadah lingkungan, dan ketidakperdulian uman dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaanbersama.</p> <p>Informan IV: Umat stasi dalam keterlibatan hidup</p>
--	---

	<p>menggereja saat ini dapat saya katakan sebagian aktif dan sebagian besarnya lagi tidak aktif. Pada hari minggu banyak umat yang tidak menghadiri ibadah, begitu juga dengan petugas-petugas dalam liturgi hanya beberapa orang saja yang mau mengambil bagian. Untuk saat ini yang aktif baik dalam devosi maupun ibadah hari minggu kebanyakan kaum ibu-ibu dan anak-anak, untuk kaum bapa-bapa mereka aktif pada saat hari-hari raya.</p> <p>2. Menurut bapak/ibu bagaimana kehidupan menggereja umat sebelum masuknya industri perkebunan sawit?</p> <p>Informan I: Menurut saya, sebelum masuknya industri perkebunan sawit keterlibatan umat dalam hidup menggereja sangat aktif baik dalam devosi, ibadah atau misa, maupun kerja sama dalam stasi karena banyak umat yang tidak pergi kemana-mana.</p> <p>bersama.</p> <p>Informan II: Kehidupan menggereja umat sebelum masuk industri sawit umat yang ada adalah umat yang berdomisili tetap karena belum adanya pekerjaan yang mengiurkan, mereka lebih banyak beradda di dalam stasi. Sehingga mereka punya waktu untuk mengambil bagian dalam hidup menggereja jadi dapat dikatakan sebelum masuknya industri</p>
--	--

	<p>sawit mereka sangat aktif dalam kehidupan menggereja.</p> <p>Informan III: Sebelum industri sawit masuk ke wilayah Muting Alfasera ini, menurut saya kehidupan umat dalam hidup menggereja sangat baik. Hampir seluruh umat baik para bapa, ibu-ibu, kaum muda dan juga anak-anak aktif danterlibat dalam seluruh kegiatan menggereja seperti hadir dalam ibadah hari minggu dan doa lingkungan, berlomba-lomba mengambil bagian atau menjadi petugas liturgi, dan kerja sama yang baik dalam kegiatan-kegiatan yang ada di stasi ini.</p> <p>Informan IV: Sebelum masuknya PT. ACP umat aktif dalam hidup menggereja baik dalam gotong-royong untuk sesama umat maupun untuk kepentingan Gereja. Selum adanya perusahaan umat selalu melibatkan diri dalam ibadah meskipun berjalan kaki ke gereja.</p> <p>3. Bagaimana kehidupan menggereja umat setelah masuknya industry perkebunan sawit?</p> <p>Informan I: Setelah masuknya industry perkebunan sawit keaktifan umat dalam hidup mengereja mulai menurun, beberapa keluarga memilih tinggal di dalam perusahaan sehingga kurang aktif di stasi, selain itu banyak umat yang tidak aktif karena mereka bekerja di hari minggu meskipun</p>
--	--

	<p>pihak perusahaan tidak menekan mereka untuk bekerja di hari minggu. Setelah masuknya industri sawit sebenarnya terjadi penambahan jumlah umat, karena adanya gabungan dari umat yang berasal dari luar stasi yang tinggal di dalam area perusahaan sawit. Pada tahun 2020 melalui kebijakan pastor paroki umat yang berada di perkebunan sawit khususnya afdeling I menjadi bagian dari stasi Santo Fransiskus Xaverius dengan nama lingkungan Santo Yosep.</p> <p>Informan II: Setelah adanya industry perkebunan sawit mereka menjadi malas dan kurang aktif dalam hidup mengereja karena kecapaian dalam bekereja untuk meperoleh banyak uang yang menjadikan mereka lemah dan kurang bersemangat dalam hidup mengereja karena hari minggu dijadikan hari istirahat tanpa harus ke Gereja dan kemalasan membuat mereka terlibat aktif. Selain itu pengaruh dari dasar iman mereka yang kurang kuat. Banyak dari mereka kurang meyakini rejeki yang mereka peroleh dalam bentuk uang dan pekerjaan menjadikan mereka kurang menyadari bahwa apa yang mereka peroleh adalah anugrah dari Tuhan. Mereka mengirah bahwa apa yang mereka peroleh melalui kekuatan dan usaha mereka sendiri yang menjadikan mereka kurang beryukur dan</p>
--	---

	<p>kurang mengambil bagian atau aktif dalam hidup menggereja, dengan masuknya industri perkebunan sawit banyak umat yang imannya dan keaktifan mereka merosot karena banyak yang beranggapan mereka yang tidak memperoleh sesuatu yang berguna bagi mereka ketika mereka ke Gereja.</p> <p>Informan III: Setelah industri masuk ke wilayah muting ini, saya melihat keaktifan dan keterlibatan umat dalam hidup menggereja menurun. Ada yang tetap setia untuk aktif dan terlibat tetapi tidak sedikit yang menjadi tidak aktif, sifat ketidakaktifan mereka bukan saja hanya pada kehadiran dalam ibadah tetapi juga dalam kerja sama atau gotong-royong dalam Gereja.</p> <p>Informan IV: Setelah masuknya PT. ACP keaktifan umat dalam hidup menggereja menurun, semakin hari semakin banyak umat yang tidak aktif dalam ibadah ataupun dovosi-devosi.</p> <p>4. Apakah dengan masuknya industri perkebunan sawit membawa dampak atau berpengaruh terhadap hidup menggereja umat? Jika ada jelaskan apa saja pengaruhnya?</p> <p>Informan I: Masuknya industri sawit tidak hanya berdampak pada kehidupan menggereja umat tetapi juga</p>
--	---

	<p>terhadap lingkungan hidup. Dampak yang terjadi antara lain hidup mengereja umat semakin menurun, lingkungan hidup yang mulai tercemar oleh limbah pabrik, pembongkaran hutan secara besar-besaran yang mengakibatkan berkurangnya hewan-hewan liar, munculnya kasus-kasus kriminal seperti pencurian, permerkosaan, pembunuhan, meningkatnya masyarakat yang mengkonsumsi alkohol secara berlebihan dan pergaulan remaja atau kaum muda yang semakin bebas seperti banyak remaja yang hamil di luar nikah dan juga hidup bersama di usia remaja karena kurangnya waktu dan perhatian orang tua karena bekerja. Selain itu ada juga dampak positif yang terjadi antara lain meningkatnya kesejahteraan perekonomian umat, adanya bantuan dari pihak perusahaan kepada Gereja berupa material dan sembako dalam pembangunan gedung gereja, umat juga memberikan sumbangan yang cukup besar secara pribadi untuk pembangunan gereja.</p> <p>Informan II: Ya, masuknya industri sawit membawa dampak dalam hidup mengereja khususnya relasi antar umat dan dampak yang paling utama adalah menurunnya keaktifan umat dalam mengereja dalam persekutuan. Selain itu berdampak bagi hubungan sosial umat, mereka menjadi kurang peduli terhadap sesama, hal ini dapat</p>
--	---

	<p>dilihat dari keterlibatan umat dalam melaksanakan pekerjaan bersama atau gotong-royong dalam pembangunan Gereja, kerja bakti di lingkungan atau di Gereja. Banyak dari mereka mempertahankan ego dan mengandalkan kekuatan masing-masing, sehingga kebersamaan kurang diperhatikan bahkan dalam kegiatan mengereja yang melibatkan semua umat, banyak yang tidak peduli sehingga hanyabeberapa orang saja yang terlibat.</p> <p>Informan III: Ya, menurut saya masuknya industri sawit ini membawa dampak bagi kehidupan menggereja umat di stasi ini. Dampak yang terjadi akibat masuknya industri pada umat yaitu hilangnya kesadaran umat akan pentingnya hidup menggereja, banyak dari umat menjadi tidak aktif dalam hidupmenggereja.</p> <p>Informan IV: Dampak yang terjadi akibat masuknya PT. ACP dalam hidup menggereja adalah kurangnya kesadaran umat akan pentingnya hidup menggereja, umat menjadi malas melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan menggereja, dan banyak umat yang menganggap uang adalah yang paling penting.</p> <p>Pertanyaan Kepada Perwakilan Umat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut pengamatan bapa/ibu, apakah umat yang bekerja di industry perkebunan sawit selalu terlibat
--	--

	<p>aktif dalam hidup menggereja?</p> <p>Informan V: Menurut saya, umat yang bekerja di industry sawit banyak yang tidak aktif dalam hidup menggereja.</p> <p>Informan VI: Menurut saya umat di stasi ini tidak semuanya aktif dalam hidup menggereja, hanya sebagian kecil saja yang melibatkan diri dalam kegiatan- kegiatan menggereja</p> <p>Informan VII: Menurut saya umat yang bekerja di industri perkebunan sawit tidak aktif dalam hidup menggereja. Mereka sering tidak mengikuti ibadah hari minggu, tidak melibatkan diri dalam kerja bakti Gereja, bahkan banyak yang tidak mengikuti devosi yang diadakan di luar jam kerja.</p> <p>2. Bagaimana keterlibatan umat dalam hidup menggereja sebelum dan sesudah masuknya industri perkebunan sawit?</p> <p>Informan V: Sebelum masuknya industri sawit, keterlibatan umat dikatakan sangat aktif dalam hidup menggereja hampir semua umat terlibat, kompak, dan bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan setelah masuknya industri sawit keaktifan umat dalam hidup menggereja sangat menurun bahkan di tahun ini ibadah jalan salib beberapa kali tidak terlaksana karena tidak ada umat yang hadir.</p>
--	---

	<p>Informan VI: Sebelum masuknya industri sawit umat lebih aktif dan hampir semua umat selalu terlibat dalam kegiatan menggereja, sedangkan setelah masuknya industry banyak umat yang tidak aktif. Mereka lalai dalam tanggungjawab mereka sebagai umat katolik karena mereka mengutamakan kesibukan mereka dalam bekerja.</p> <p>Informan VII: Sebelum adanya industri perkebunan sawit umat sangat aktif dalam ibadah dan devosi, semua umat melibatkan diri dalam gotong-royong kebersihan dan kepentingan Gereja, banyak juga yang melibatkan diri dan mengambil bagian dalam ibadah dan devosi tetapi setelah adanya industri perkebunan sawit jumlah umat yang tidak aktif dalam ibadah hari minggu semakin hari semakin meningkat. Banyak umat yang tidak menghiraukan kegiatan-kegiatan menggereja yang ada di sini. Umat menjadi malas menjalankan tugas di gereja pada hari minggu, lebih parah lagi seringkali umat tidak ada yang hadir dalam ibadah Jalan Salib sehingga di tahun 2023 ini tidak adanya jalan salib distasi ini.</p> <p>3. Apakah setelah masuknya industri perkebunan sawit jumlah umat yang aktif pada hari munggu atau kegiatan menggereja lainnya semakin menurun?</p>
--	--

	<p>Informan V: Jumlah umat yang hadir pada hari minggu atau kegiatan menggereja lainnya setelah masuknya industry sawit dikatakan berkurang atau menurun.</p> <p>Informan VI: Ya, jumlah umat yang aktif berkurang drastis.</p> <p>Informan VII: Iya, jumlah umat yang aktif dalam devosi maupun ibadah menjadi berkurang</p> <p>Pertanyaan kepada pihak Industri perkebunan sawit</p> <p>1. Bagaimana pola kerja dan jam kerja karyawan di perusahaan ini?</p> <p>Informan VIII: Pola kerja di perkebunan ACP yang paling utama ada lima yang disingkat dengan PERFORM yaitu pertama <i>Plan</i> mencakup membuat rencana kerja detail, tentukan prioritas aktifitas pendorong hasil, tentukan jangka waktunya, PIC yang kedua <i>Execute</i> yaitusegera kerjakan rencana kerja yang dibuat, lakukan coactring dan monitoring, dan identifikasi masalah dengan metode 5 why, yang ketiga <i>Review</i> yaitu lakukan meeting rutin secara berkala dengan evektif, buat visual performance tracking dengan cockpit managerment dan mengukur proses kerja, yang keempat <i>Fast Follow Up</i> yaitu segera lakukan tindakan, membantu team untuk memuluskan pencapaian</p>
--	---

	<p>dan mengambil tanggungjawab untuk mencapai target, yang kelima <i>Onsite Leadership</i> yakni kebun dan pabrik adalah pekerjaan lapangan pengawasan langsung ke lapangan, sering melakukan supervise dan simulasi terhadap aktifitas yang mendorong hasil, <i>Rupiah Minded</i> yaitu hindari pemborosan, mengerti struktur biaya, dan menganalisa biaya. Karyawan bekerja dari hari senin sampai dengan hari Sabtu, dimulai dengan apel pagi pukul 05.00 WIT untuk manager, asisten lapangan, dan mandor, sedangkan karyawan pada jam 05:30 WIT setelah apel karyawan langsung bekerja sesuai dengan arahan dan pengawasan mandor, karyawan beristirahat pada jam 10.00-10.30 WIT setelah itu mereka langsung bekerja, bagi karyawan perawatan mereka bekerja sampai dengan pukul 14.00 tetapi jika mereka diberi kesempatan untuk mencari upah tambahan jam pulang mereka di atas pukul 14.00 WIT sedangkan bagi karyawan pemanen biasanya mereka mencari tambahan atau yang disebut dengan premi (upah tambahan) sehingga batas waktu kerja mereka tidak menentu, banyak dari mereka yang bekerja hingga malam hari.</p> <p>2. Selama perusahaan berdiri, sejauh mana relasi atau</p>
--	---

kerjasama antara pihak perusahaan dengan gereja atau?

Informan VIII: Untuk relasi perusahaan dengan Gereja sejauh ini hubungannya dapat dikatakan sangat baik. Dari pihak perusahaan sering memberikan bantuan kepada pihak Gereja untuk pembangunan Gereja, pihak Gereja juga sering datang ke perusahaan untuk memberi pelayanan-pelayanan rohani. Selain itu pihak perusahaan juga memfasilitasi dan membantu umat dalam kehidupan rohani dengan cara menyediakan Gereja Oikoumene.

Pertanyaan kepada karyawan industry perkebunan sawit

1. Bagaimana keaktifan dan keterlibatan bapa/ibu dalam kegiatan-kegiatan menggereja?

Informan IX: Untuk keaktifan dalam hidup menggereja saya kurang aktif, bahkan saya seringkali hingga tiga minggu berturut-turut tidak mengikuti ibadah hari minggu di gereja begitu juga dengan kegiatan-kegiatan menggereja lainnya.

Informan X: Keaktifan dan keterlibatan saya dalam hidup menggereja saat ini sangat kurang, terlebih kegiatan-kegiatan yang diadakan diluar hari minggu.

	<p>Informan XI: Keterlibatan saya dalam kegiatan menggereja cukup aktif, saya sering mengikuti ibadah dihari minggu, tetapi saya jarang mengikuti ibadah-ibadah harian seperti Rosario dan jalan salib, begitu juga dengan kegiatan- kegiatan kerja bakti bersama dan ibadah-ibadah di luar hari minggu.</p> <p>Informan XII: Saya cukup aktif dalamkegiatan-kegiatan menggereja, baik dalam ibadah hari minggu maupun kegiatan-kegiatan menggereja lainnya.</p> <p>Informan XII: Ya saya, cukup aktif dalam kegiatan-kegiatan mengereja</p> <p>Informan XIV: Untuk saat ini saya kurang aktif dan kurang terlibat dalamkegiatan mengereja</p> <p>Informan XV: Dalam kegiatan-kegiatan menggereja, saat ini saya kurang aktif, baik dalam ibadah hari minggu ataupun kegiatan-kegiatan doa lainnya.</p> <p>2. Sebelum masuknya industri perkebunan sawit apakah bapa/ ibu aktif dalam hidup menggereja?</p> <p>Informan IX: Sebelum menjadi karyawan perusahaan saya sangat aktif dalam kegiatan menggereja, tidak hanya aktif tetapi saya juga sering mengambil bagian seperti memimpin lagu, menjadi pemimpin dalam ibadah hari minggu dan rosario. Saya juga selalu terlibat dalam kerja</p>
--	---

	<p>bakti Gereja</p> <p>Informan X: Sebelum saya bekerja di perusahaan saya sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan menggereja, saya selalu hadir dalam ibadah hari minggu, mengambil bagian atau menjadi petugas-petugas dalam ibadah dan juga aktif dalam menghadiri ibadah atau doa lingkungan.</p> <p>Informan XI: Ya, sebelum masuknya perkebunan sawit saya sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan menggereja, seperti terlibat dalam kerja bakti lingkungan maupun kerja bakti Gereja, selalu hadir dalam ibadah Rosario dan ibadah-ibadah lainnya.</p> <p>Informan XII: Ya, hingga saat ini saya masih tetap aktif dalam kegiatan-kegiatan menggereja, hampir setiap minggu saya hadir dalam ibadah atau misa hari minggu, selain itu saya juga seringkali mengikuti Rosario dan juga jalan Salib.</p> <p>Informan XIII: Sebelumnya masuk industry sawit, saya sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan menggereja pergi ibadahhari minggu, rosario dan juga jalan salib.</p> <p>Informan XIV: Sebelum masuknya industry sawit, saya selalu aktif dalamkegiatan-kegiatan menggereja</p>
--	--

	<p>Informan XV: Sebelum ada industry perkebunan sawit saya aktif dalam hidup menggereja. Terlebih dalam menghadiri misa dan ibadah.</p> <p>3. Bagaimana keterlibatan bapa/ibu dalam hidup menggereja setelah masuknya industry perkebunan sawit?</p> <p>Informan IX: Untuk keaktifan dalam hidup menggereja saya menjadi kurang aktif setelah saya bekerja di perusahaan</p> <p>Informan X: Setelah saya menjadi mandor di perusahaan ini, saya menjadi kurang aktif dalam hidup menggereja.</p> <p>Informan XI: Setelah saya menjadi karyawan perusahaan sawit ini, saya menjadi kurang aktif dan malas kegereja, menjadi jarang mengikuti rosario, Saya juga sering terlambat dalam menghadiri ibadah hari minggu.</p> <p>Informan XII: Setelah masuknya industri perkebunan sawit keaktifan saya dalam hidup menggereja sedikit terjadi sedikit perubahan yaitu keaktifan saya sedikit menurun, seringkali saya tidak dapat menghadiri ibadah dan devosi karena kecapaian dalam bekerja.</p> <p>Informan XIII: Setelah saya menjadi karyawan di</p>
--	--

	<p>perusahaan sawit keaktifan saya dalam hidup mengereja mulai menurun.</p> <p>Informan XIV: Setelah masuknya industry sawit, keaktifan saya dalamhidup mengereja menurun, saya mulai jarang ke Gereja dan jarang mengikuti ibadah-ibadah di stasi</p> <p>Informan XV: Setelah industry perkebunan sawit masuk dan saya bekerjasebagai karyawan, saya menjadi tidak aktif lagi dalam kegiatan-kegiatan Gereja</p> <p>4. Apakah bapak/ibu juga meluangkan waktu sepulang kerja untuk mengikuti devosi-devosi yang ada di stasi ini?</p> <p>Informan IX: Saya sangat jarang mengikuti devosi apa lagi yang diadakan di stasi, biasanya saya sesekali mengikuti dapat menghadiri ibadah dan devosi karena kecapaian dalam bekerja.</p> <p>Informan X: Saya selama ini tidak aktif atau melibatkan diri dalam mengikuti devosi yang ada di stasi ini karena waktusaya berkerja hingga malam.</p> <p>Informan XI: Dapat dikatakan saya sangat jarang mengikuti devosi-devosi distasi ini</p>
--	--

	<p>Informan XII: Ya, saya sering mengikuti devosi yang ada di stasi ini tetapi tidak setiap saat karena saya juga sering bekerja hingga malam.</p> <p>Informan XIII: Saya tidak pernah mengikuti devosi-devosi di stasi ini.</p> <p>Informan XIV: Karena saya tinggal di perumahan afdeling jadi saya tidak pernah mengikuti devosi yang ada di stasi. Saya sering kali mengikuti devosi yang diadakan di lingkungan ini.</p> <p>Informan XV: tidak, saya tidak mengikuti devosi yang ada di stasi ini.</p> <p>5. Alasan apa yang membuat bapa/ibu tidak mengikuti devosi atau ibadah pada hari minggu?</p> <p>Informan IX: Alasan saya tidak mengikuti devosi dan ibadah hari minggu yaitu karena saya merasa kecapaian, waktu kerja dari hari senin sampai dengan hari saptu yang melelahkan sehingga hari minggu saya beristirahat dan juga letak gereja yang jauh.</p> <p>Informan X: Saya selama ini tidak aktif atau melibatkan diri dalam mengikuti devosi yang ada di stasi ini karena waktu saya bekerja hingga malam.</p> <p>Informan XI: Yang membuat saya tidak mengikuti ibadah</p>
--	---

	<p>hari minggu karena saya kelelahan bekerja dari hari senin sampai dengan hari saptu, memang saya tidak bekerja dihari minggu tetapi saya seringkali bangun terlambat.</p> <p>Informan XII: Alasan mengapa saya tidak mengikuti devosi atau ibadah hari minggu yaitu karena saya bekerja dari hari senin sampai dengan hari saptu sehingga hari minggu saya sering bangun terlambat karena kelelahan bekerja.</p> <p>Informan XII: Alasan saya tidak mengikuti devosi di stasi karena waktu dan kelelahan dalam bekerja dan saya juga sering kali bekerja di hari minggu.</p> <p>Informan XIV: Yang membuat saya tidak ikut ibadah hari minggu adalah karena kecapehan dan saya sering bekerjadi hari minggu.</p> <p>Informan XV: saya merasa Lelah bekerja terus menerus selama enam hari.</p> <p>6. Jika bapa/ibu tidak mengikuti ibadat hari minggu datau devosi apakah bapa/ibi meluangkan waktu untuk berdoa Bersama keluarga di rumah?</p> <p>Informan IX: Saya tidak pernah berdoa bersama keluarga di rumah, jika saya tidak mengikuti devosi atau ibadah saya</p>
--	--

	<p>hanya melakukan doa spontan secara pribadi saat sebelum makan, tidur, dan sebelum aktifitas lainnya.</p> <p>Informan X: Untuk berdoa bersama dengan keluarga, dapat dikatakan tidak pernah karena saya lebih sering berdoa secara pribadi.</p> <p>Informan XI: Saya tidak berdoa bersama keluarga karena saya merasa kecapaian sepulang kerja yang membuat saya langsung beristirahat.</p> <p>Informan XII: Tidak, saya tidak pernah berdoa bersama keluarga di rumah.</p> <p>Informan XIII: Saya tidak pernah meluangkan waktu untuk berdoa bersama di rumah.</p> <p>Informan XIV: Tidak sering, tetapi saya terkadang berdoa secara pribadi di rumah.</p> <p>Informan XV: kelelahan dalam bekerja membuat saya tidak berpikiran untuk berdoa bersama keluarga di rumah.</p>
<p>Apa saja faktor-faktor penyebab ketidak terlibatannya umat stasi Santo</p>	<p>Pertanyaan kepada pengurus stasi dan katekis</p> <p>1. Menurut bapa, ibu apakah umat di stasi ini lebih memprioritaskan pekerjaan di perusahaan daripada terlibat aktif dalam hidup menggereja,</p> <p>Informan I: Menurut saya, umat di sini lebih</p>

<p>Fransiskus Xaverius Muting XI dalam hidup menggereja</p>	<p>memprioritaskan pekerjaan daripada terlibat aktif dalam hidup menggereja.</p> <p>Informan II: Ya, banyak umat yang kini lebih memprioritaskan pekerjaan daripada aktif dalam kehidupan menggereja. Umat memprioritaskan pekerjaan karena ingin meningkatkan perekonomian mereka.</p> <p>Informan III: Umat di stasi ini menurut saya mereka memang lebih memprioritaskan pekerjaan daripada hidup menggereja. Mereka meluangkan waktu enam hari untuk bekerja tetapi sangat berat untuk menghadiri ibadah hari minggu.</p> <p>Informan IV: Ya, menurut saya umat yang bekerja di PT. ACP maupun yang bukan karyawan perusahaan saat ini banyak yang lebih memprioritaskan pekerjaan mereka. Banyak dari umat yang bekerja di perusahaan merasa sangat rugi jika tidak masuk kerja dalam sehari, mereka tidak bekerja jika mereka sedang sakit tetapi mereka merasa biasa-biasa saja jika tidak ke gereja meskipun mereka dalam keadaan sehat.</p> <p>2. Faktor-faktor apa saja yang membuat umat tidak aktif dalam hidup menggereja?</p> <p>Informan I: Faktor-faktor yang menyebabkan umat tidak</p>
---	--

	<p>aktif dalam hidup mengereja adalah kelelahan karena bekerja, umat memprioritaskan pekerjaan, jarak yang cukup jauh dan tidak adanya kendaraan dari area perusahaan ke Gereja.</p> <p>Informan II: Faktor yang mengakibatkan mereka tidak aktif dalam hidup mengereja antara lain karena faktorintern dan ektern. Faktor intern atau dari dalam diri mereka sendiri seperti sikap malas untuk mengambil bagian dalam tugas-tugas Gereja. Faktor yang ke dua, mereka merasa bahwa kehidupan mereka saat ini dalam hal ekonomi dapat dipenuhi dengan pekerjaan mereka saat ini. Faktor ketiga adalah kecapean karena merekabekerja selama enam hari di perusahaan. Hampir seluruh umat di sini bekerja di perusahaan, sehingga banyak dari merekayang menggunakan hari minggu sebagai hari istirahat, karena inilah sebagaian besar umat pada hari minggu tidak pergi ke Gereja. Faktor lain atau ektern yang mengakibatkan mereka tidak aktif di hari minggu karena adanya bonus atau upah dua kali lipat yang di berikan perusahaankepada mereka yang bekerja di hari libur ataupun di hari minggu. Inilah yang membuat mereka semangat untuk bekeraja di hari minggu terlebih khusus umat diaspora dan begitu juga umat domisili tetap. Faktor ekstern berikutnya adalah pengaruh</p>
--	---

	<p>lingkungan sekitar, yang mempengaruhi mereka untuk tidak aktif atau terlibat di Gereja, seperti ada tetangga atau teman gereja yang tidak aktif dalam hidup menggereja, beberapa orang membandingkan diri mereka dan ikut tidak aktif. Alasan lain bagi umat diaspora adalah tidak adanya kendaraan yang membantu mengantar mereka ke Gereja karena mereka tinggal di dalam perkebunan sawit yang jaraknya jauh dari Gereja.</p> <p>Informan III: Kurangnya keterlibatan umat dalam hidup menggereja karena faktor kecapaian, kemalasan, waktu yang cukup padat dalam bekerja, dan kebutuhan ekonomi.</p> <p>Informan IV: Menurut saya untuk saat ini faktor yang membuat umat kurang terlibat dalam hidup menggereja adalah kemalasan, kecapaian, waktu dalam bekerja yang sangat menguras tenaga, dan hari minggu yang digunakan untuk bekerja. Selain itu untuk kegiatan- kegiatan menggereja yang dilakukan di luar hari minggu banyak umat yang tidak aktif karena mereka menggunakan waktu sepulang kerja untuk mengerjakan pekerja rumah dan beristirahat.</p> <p>Pertanyaan kepada perwakilan umat</p>
--	--

	<p>1. Faktor-faktor apa saja yang membuat umat tidak aktif dalam hidup menggereja?</p> <p>Informan V: Faktor penyebab umat kurang aktif dalam hidup menggereja adalah umat mementingkan pekerjaan karena menghasilkan uang, kecapehan, kemalasan, mereka juga menggunakan waktu sepulang kerja untuk beristirahat sehingga tidak mengikuti devosi yang diadakan di sore hari dan kurangnya penegasan dan pendekatan dari pastor paroki.</p> <p>Informan VI: Faktor yang membuat mereka kurang aktif adalah kelelahan dalam bekerja, selain kelelahan mereka juga menjadi malas untuk aktif dalam hidup menggereja.</p> <p>Informan VII: Faktor yang menjadikan umat tidak aktif yaitu karena mereka merasa kelelahan bekerja di industri sawit, tidak adanya kendaraan untuk ke gereja, dan bekerja di hari minggu dan juga ada yang secara sengaja dan penuh kesadaran tidak melibatkan diri dalam kegiatan menggereja.</p> <p>Pertanyaan kepada umat yang bekerja di PT. ACP</p> <p>1. Apa saja faktor-faktor yang membuat bapak/ibu kurang tidak terlibat dalam hidup menggereja?</p> <p>Informan IX: Faktor-faktor yang menyebabkan saya tidak</p>
--	---

	<p>aktif dalam hidup menggereja yaitu karena saya merasa pencapaian dalam bekerja, selain itu hari minggu adalah hari libur dalam perusahaan sehingga saya memanfaatkan hari minggu untuk beristirahat dan melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. Saya juga menjadi kurang aktif karena faktor tempat tinggal yang jauh dari gereja yang menjadikan saya malas untuk menempuh jarak yang jauh, karena setelah menjadi karyawan saya tinggal di dalam perusahaan yang belum memiliki gedung gereja.</p> <p>Informan X: Faktor yang membuat saya kurang aktif atau tidak aktif dalam hidup menggereja yaitu karena faktor jabatan dan tanggungjawab saya sebagai mandor satu dalam perusahaan ini. Mandor satu adalah ketua dari seluruh mandor yang bekerja di wilayah afdeling tertentu yang membuat saya setiap hari harus mengatur dan memantau pekerjaan mandor-mandor lainnya. Waktu saya dalam bekerja setiap harinya dari pukul 05.00 WIT yang dimulai dengan apel pagi sampai dengan pukul 20.00 WIT tetapi sering juga lebih dari itu.</p> <p>Informan XI: Adanya rasa malas dalam diri saya karena kelelahan bekerja selama enam hari berturut-turut.</p> <p>Informan XII: Faktor utama dan yang paling sering</p>
--	--

	<p>membuat saya tidak aktif dalam hidup menggereja yaitu kecapaian dan juga kebutuhan ekonomi keluarga yang membuat saya harus juga bekerja dihari minggu.</p> <p>Informan XIII: Faktor yang mengakibatkan saya kurang aktif dalam hidup mengereja adalah saya kecapehan karena bekerja sebagai pemanen sangat menguras tenaga sehingga sepulang kerja saya langsung beriistirahat begitu juga di hari minggu, selain itu saya setiap harinya bekerja sampai malam.</p> <p>Informan XIV: Penyebab ketidakterlibatan saya dalam hidup mengereja yaitu karena saya kecapehan, kurangnya tidak adanya alat transportasi, tidak adanya gedung gereja di dalamafdeling I atau lingkungan Santo Yosep ini. Selain itu sebagai mandor saya seringkali diminta untuk mengatur dan memantau pekerjaan di lapangan pada saat hari minggu sehingga membuat sayatidak aktif di Gereja.</p> <p>Informan XV: Faktor yang membuat saya tidak aktif dalam hidup menggereja adalah kelelahan dalam bekerja. Sebagai karyawan panen saya bekerja dari pagi hingga sore hari dan sangat menguras tenaga yang membuat saya beristirahat setelah plang kerja dan juga di hari minggu.</p>
--	---

<p>Implikasi pastoral apa yang dapat meningkatkan keterlibatan umat dalam hidup menggereja di tengah kesibukan umat stasi Santo Fransiskus Xavierius Muting XI yang bekerja di industry perkebunan sawit</p>	<p>Pertanyaan kepada pengurus stasi dan katekis</p> <p>1. Menurut bapa/ibu upaya pastoral apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan umat dalam hidup menggereja?</p> <p>Informan I: Upaya pastoral yang perlu di berikan antara lain yang pertama perlu adanya petugas pastoral untuk melayani umat baik di stasi maupun di dalam perusahaan, yang kedua perlu adanya katekese umat, yang ketiga pendekatan kepada umat, yang kelima, perlu adanya sarana dan prasarana Gereja berupa bangunan serta sarana pendukung seperti buku-buku pembinaan, materi atau buku-buku panduan lainnya.</p> <p>Informan II: Upaya yang perlu diberikan untuk meningkatkan kehidupan menggereja umat adalah kesaksiahan hidup dari biarawan-biarawati, kordinator wilayah dan pengurus stasi. Kreaaktifitas pastor dan ketua dewan dalam membawakan renungan, pembinaan dan pelatihan pada pengurus stasi agar lebih kreaktif dalam pelayanan bagi umat. Perlu adanya kedekatan pastoral dari pihak hirarki untuk lebih mengenal umat (live in) untuk menemukan jalan keluar atau apa yang menjadi kebutuhan iman umat. Perlunya kerja sama dan komunikasi yang baik antara pastor paroki dan dewan stasi, perlu adanya</p>
--	--

	<p>sosialisasi tentang keuangan Gereja agar umat dapat mengetahui dengan jelas fungsi keuangan Gereja sehingga umat tidak salah paham dan lebih aktif dalam memberikan kolekte.</p> <p>Informan III: Menurut saya upaya pastoral yang perlu diberikan kepada umat untuk meningkatkan keaktifan dalam hidup menggereja adalah katekese umat, baik kepada anak-anak guna menanamkan dasar iman yang kuat pada anak sejak kecil maupun kepada kaum dewasa dan juga kreatifitas atau pelatihan dewan stasi agar lebih kreatif untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang membangkitkan iman umat yang menyertakan renungan dan homili terkait kebutuhan umat saat ini.</p> <p>Informan IV: Upaya-upaya yang perlu dalam meningkatkan hidup menggereja umat untuk saat ini adalah katekese terlebih bagi kaum dewasa.</p> <p>Pertanyaan kepada perwakilan umat</p> <p>1. Upaya-upaya apa saja yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan umat dalam hidup menggereja?</p> <p>Informan V: Perlu adanya katekese, pengadaan buku-buku panduan, adanya sekami atau pembinaan iman anak untuk menumbuhkan iman anak sejak dini sehingga mereka saat</p>
--	---

	<p>dewasa tidak mementingkan hal-hal duniawi dan memberikan sosialisasi kepada pengurus stasi tentang cara membawakan katekese atau kegiatan-kegiatan lainnya.</p> <p>Informan VI: Perlunya bimbingan dari pihak Gereja kepada umat agar umat kembali aktif dalam hidup menggereja.</p> <p>Informan VII: Perlunya ketersediaan sarana dan prasarana Gereja yang saat ini belum lengkap, bimbingan dan kunjungan pastoral dari pastor paroki, dan perlunya pembinaan iman lanjutan atau katekese. Pertanyaan kepada pihak perkebunan PT. ACP</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada kegiatan yang membantu karyawan yang beragama nasrani untuk berkembang atau bertumbuh dalam kehidupan iman mereka? <p>Informan VIII: Iya ada, kegiatan- kegiatan yang membantu umat dalam iman di perusahaan ini seperti pelayanan-pelayanan misalnya ibadah hari minggu, hari raya bersama dan juga pelatihan- pelatihan koor untuk keperluan pelayanan Gereja.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana upaya dari perusahaan untuk kesejahteraan karyawan dalam bidang kerohanian/ spiritualitas?
--	--

	<p>Informan VIII: Upaya untuk kesejahteraan karyawan dalam bidang ke rohanian di perusahaan ini, yang pertama kami menyediakan gedung gereja, kami juga tidak mewajibkan karyawan untuk bekerja di hari minggu, memang sebelumnya perusahaan mengalami buah banjir atau panen melimpah yang mengharuskan karyawan untuk bekerja di hari minggu. Tetapi untuk saat ini, keadaan sudah kembali normal sehingga kami memberikan kesempatan kepada karyawan untuk bekerja setelah beribadah dan pilihan untuk bekerja dihari minggu. Perusahaan juga sering memfasilitasi alat transportasi umat untuk beribadah.</p> <p>3. Bagaimana perusahaan menjamin hak-hak karyawan dalam beribadah khususnya umat nasrani?</p> <p>Informan VIII: Perusahaan menjamin hak-hak karyawan dalam beribadah dengan cara memberikan pilihan kepada karyawan untuk bekerja atau tidak di hari minggu, menyediakan alat transportasi bagi karyawan untuk beribadah namun sering kali transportasi tidak tersedia karena kebutuhan perusahaan.</p> <p>Pertanyaan kepada umat yang bekerja di PT. ACP</p> <p>1. Menurut bapa/ibu upaya apa yang yang perlu</p>
--	--

dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan umat dalam hidup menggereja?

Informan IX: Upaya yang perlu dilakukan dalam meningkatkan keterlibatan umat adalah yang pertama menghidupkan kembali kesadaran dalam diri masing-masing untuk terlibat dalam hidup menggereja, dan pembinaan- pembinaan iman kepada umat.

Informan X: Menurut saya upaya yang perlu dalam meningkatkan keterlibatan umat yaitu pendekatan dari petugas Gereja dalam meningkatkan kesadaran umat untuk aktif dalam hidup menggereja dan memberikan renungan- renungan terkait tugas dan tanggungjawab umat beriman terlebih dalam hal membagi waktu dalam bekerja dan berdoa.

Informan XI: Pembinaan iman yang diberikan secara terus menerus kepada umat, karena sejauh ini pembinaan hanya diberikan kepada calon penerima sakramen saja. Selain itu perlunya pendekatan dari pastor paroki atau kaum biarawan- biarawati kepada umat agar umat dirangkul kembali untuk aktif dalam hidup menggereja.

Informan XII: Perlunya pembinaan- pembinaan sekolah minggu pada anak, dan sosialisasi kepada para pekerja

	<p>tentang hidup menggereja.</p> <p>Informan XIII: Upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan umat dalam pembinaan iman.</p> <p>Informan XIV: Adanya pembinaan yang diberikan kepada umat tentang pentingnya aktif dalam hidup menggereja</p> <p>Informan XV: Upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan hidup menggereja umat yaitu pembinaan-pembinaan dan juga katekese umat.</p>
--	--

Lampiran 5: Dokumentasi Wawancara

1. Gambar wawancara kepada manager PT. ACP



2. Gambar wawancara kepada perwakilan umat



3. Gambar wawancara kepada ketua dewan stasi



4. Gambar wawancara kepada karyawan PT. ACP



5. Gambar wawancara kepada kartawan PT. ACP



6. Gambar Gedung Gereja PT. ACP

